

**ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI KESANTUNAN BERBAHASA
PADA PROSES PEMBELAJARAN KELAS VIII-1
UPT SPF SMP NEGERI 35 MAKASSAR**

SKRIPSI

**KARMIL DIALSI S. SENO
4518102010**

UNIVERSITAS

BOSOWA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
2022**

**ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI KESANTUNAN BERBAHASA
PADA PROSES PEMBELAJARAN KELAS VIII-1
UPT SPF SMP NEGERI 35 MAKASSAR**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

UNIVERSITAS

KARMIL DIALSI S. SENO

4518102010

BOSOWA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI KESANTUNAN BERBAHASA
PADA PROSES PEMBELAJARAN KELAS VIII-1
UPT SPF SMP NEGERI 35 MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

KARMIL DIALSI S. SENO
4518102010

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 15 Agustus 2022

Menyetujui:

Pembimbing I

Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.
NIDN. 0905086901

Pembimbing II

A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0921105801

Mengetahui:

Dekan Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450375

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450397

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karmil Dials S.Seno

NIM : 4518102010

Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Diksi Kesantunan Berbahasa Pada Proses Pembelajaran Kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 18 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,


Karmil Dials S.Seno

ABSTRAK

Karmil Dialsi S.Seno, 2022. Analisis Penggunaan Diksi Kesantunan Berbahasa Pada Proses Pembelajaran Kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa. Dibimbing oleh A. Hamsiah dan A. Vivit Angreani.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik rekam pada saat proses pembelajaran. Untuk mendalami santun atau tidaknya suatu tuturan yang terjadi pada saat proses pembelajaran di kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar, dilihat berdasarkan teori kesantunan berbahasa oleh Geoffrey Leech yaitu maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Terdapat 5 rekaman proses pembelajaran yang dituturkan oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran dan ditemukan 132 pematuhan tuturan kesantunan dan 73 pelanggaran tuturan kesantunan. Dengan pematuhan terbanyak terdapat pada maksim kearifan 66 pematuhan dan pelanggaran terbanyak pada maksim pujian 36 pelanggaran tuturan kesantunan. Dengan demikian tingkat kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar berdasarkan data yang didapat sebesar 64,3%.

Kata kunci: Diksi, Kesantunan Berbahasa pada Proses Pembelajaran.

ABSTRACT

Karmil Dialsi S. Seno, 2022. Analysis of the Use of Language Politeness Diction in the Learning Process of Class VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar. Thesis of Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teaching and Education, University of Bosowa. Supervised by A. Hamsiah and A. Vivit Angreani.

This study uses descriptive research methods with qualitative data. The Data collected by recording technique during the learning process. To determine whether or not an utterance is polite during the learning process in class VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar, Geoffrey Leech's theory of language politeness is used, namely the tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim and sympathy maxim. There are 5 recordings data from learning process spoken by the teacher and students and found 132 politeness speech compliances with 73 politeness speech violations. The most compliance found in the maxim of wisdom, with 66 compliances and the most violation in the maxim of praise, with 36 violations of politeness speech. Thus, the level of politeness in the learning process of class VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar based on the data obtained is 64.3%.

Keywords: Diction, Language Politeness in the Learning Process

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Diksi Kesantunan Berbahasa pada Proses Pembelajaran Kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar” guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa.

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si. selaku rektor Universitas Bosowa.
2. Dr. Asdar, M.Pd. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.
3. A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd. selaku wakil dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.
4. Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd. selaku wakil dekan 2 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.
5. Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.
6. Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd. dan A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk

memberikan petunjuk, pengetahuan, bimbingan, dan pengarahan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

7. Segenap dosen dan staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa, yang telah membantu penulis selama di bangku perkuliahan.
8. Kepala Sekolah dan guru UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar yang telah memberikan waktu untuk melakukan penelitian di sekolah.
9. Kedua orang tua penulis, Sepadang dan Nurmaningsi, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasihat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup.
10. Saudara penulis, Krisnahidayanto dan Krida Menalsi S.Seno, terima kasih atas doa dan segala dukungannya.
11. Ucapan terima kasih juga kepada Rizki Nugraha yang telah membantu, memotivasi serta menyemangati penulis dalam pembuatan skripsi ini.
12. Kakek penulis, Yohanis D.Seno, yang selalu mensupport serta mengajarkan penulis untuk selalu tekun dalam belajar.
13. Teman-teman FKIP, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018, Septina Tasik, Abenianti Salu Mallisa, Elia Sesa, Hendriani Daiman, Novianti Bertha, Yusliwif, Sri Nur Wahyuni dan Yohanes Langodaen, untuk semangat dan supportnya dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun penyusunannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis, juga bagi para pembaca.

Makassar, 25 Juni 2022

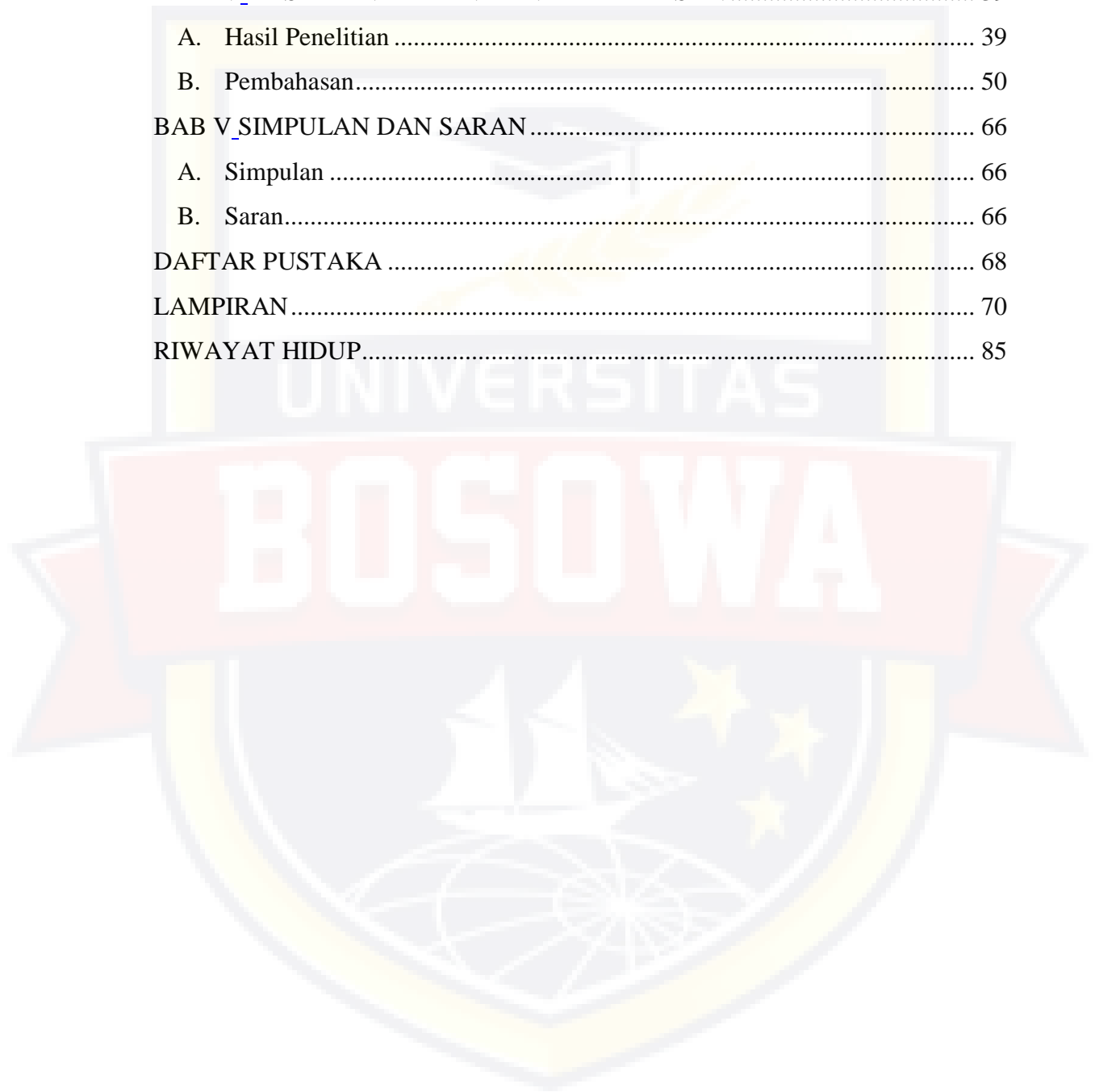
Karmil DIALSI S.SENO



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Teori	6
1. Diksi	6
2. Kesantunan	8
3. Bahasa.....	14
4. Kesantunan Berbahasa.....	17
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data	31
D. Subjek Penelitian.....	31
E. Fokus Penelitian.....	32
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	32

G. Teknik Analisis Data.....	34
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	50
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Simpulan	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70
RIWAYAT HIDUP.....	85



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah Percakapan dalam Proses Pembelajaran.....	39
Tabel 4. 2 Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Mata Pelajaran Bahasa Inggris	41
Tabel 4. 3 Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Mata Pelajaran IPA.....	43
Tabel 4. 4 Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Mata Pelajaran Matematika	45
Tabel 4. 5 Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Mata Pelajaran IPS	46
Tabel 4. 6 Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Pelajaran Bahasa Indonesia	48
Tabel 4. 7 Jumlah Keseluruhan Pematuhan dan Pelanggaran Maksim	49

DAFTAR GAMBAR

Bagan 2. 1 Kerangka pikir 28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Diksi Kesantunan Berbahasa	70
Lampiran 2 Surat Izin Meneliti	79
Lampiran 3 Surat Bukti Meneliti	80
Lampiran 4 Dokumentasi	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesamanya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Karena itu manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena ia menjadi alat komunikasi yang utama. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucap manusia.

Menurut Wulandari, dkk (2021:9), bahasa merupakan peranan terpenting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan manusia untuk saling berinteraksi maupun berkomunikasi. Menurut KBBI bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga merupakan percakapan yang baik, maupun sopan santun.

Kesantunan merupakan norma atau perilaku yang ditetapkan, dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh tata cara, adat, ataupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Markhama dan Sabardila (2013:153), kesantunan merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi supaya penutur tidak merasa tertekan, tersudut, dan tersinggung. Penggunaan bahasa yang santun saat berkomunikasi akan membuat mitra tutur dan lawan bicara merasa dihormati, nyaman, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono dalam Chaer, (2014:32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa sebagai alat perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat interaksi secara individu maupun kelompok.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam bertutur dengan penutur lainnya. Kesantunan berbahasa sama dengan wujud perilaku berbahasa yang telah disepakati komunitas pemakai bahasa tertentu dengan saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya (Ngalim, 2015:78). Menurut Pranowo (2012:1-3), kepribadian yang baik, benar, dan santun perlu dikembangkan pada diri pribadi seseorang. Hal tersebut merupakan cerminan budi pekerti halus dan pekerti luhur seseorang. Penggunaan bahasa yang santun mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat adalah substansi kesantunan, sedangkan menghormati orang lain itu bersifat perlukatif. Jadi, kesantunan berbahasa diwujudkan dalam perilaku manusia dengan cara yang berbeda-beda akan tetapi sesuai dengan aturan norma sopan santun sehingga tercipta hubungan yang baik dalam berinteraksi.

Pada kegiatan proses pembelajaran di sekolah, terdapat banyak interaksi yang dilakukan oleh siswa. Ada berbagai model gaya bahasa yang digunakan saat berinteraksi dengan guru maupun para siswa sendiri. Siswa tidak mengetahui apakah pilihan kata yang mereka tuturkan sudah baik dan benar, menyinggung atau tidak, di telinga si lawan tutur. Siswa saat menyapa guru biasanya

menggunakan diksi berbahasa yang sopan dan ramah. Berbeda halnya ketika menyapa temannya karena dianggap sudah akrab dan sebagai teman bermain, tanpa memikirkan perasaan yang dirasakan oleh lawan tutur.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan melakukan penelitian untuk mendalami santun atau tidaknya suatu tuturan dan diksi dilihat berdasarkan teori kesantunan berbahasa oleh Geoffrey Leech. Prinsip kesantunan Geoffrey Leech ini meliputi enam maksim sebagai berikut, yaitu Maksim Kearifan (*Tact Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Pujian (*Approbation Maxim*), Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*), Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*), Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut beberapa identifikasi masalah:

1. Efektifitas penggunaan kesantunan berbahasa pada pelaksanaan proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.
2. Ketepatan bertutur siswa secara santun pada pelaksanaan proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.
3. Ketepatan penggunaan diksi siswa pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan, ditentukan batasan masalah sesuai dengan judul yang ditulis yaitu analisis penggunaan diksi kesantunan

berbahasa pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan diksi kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan diksi kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

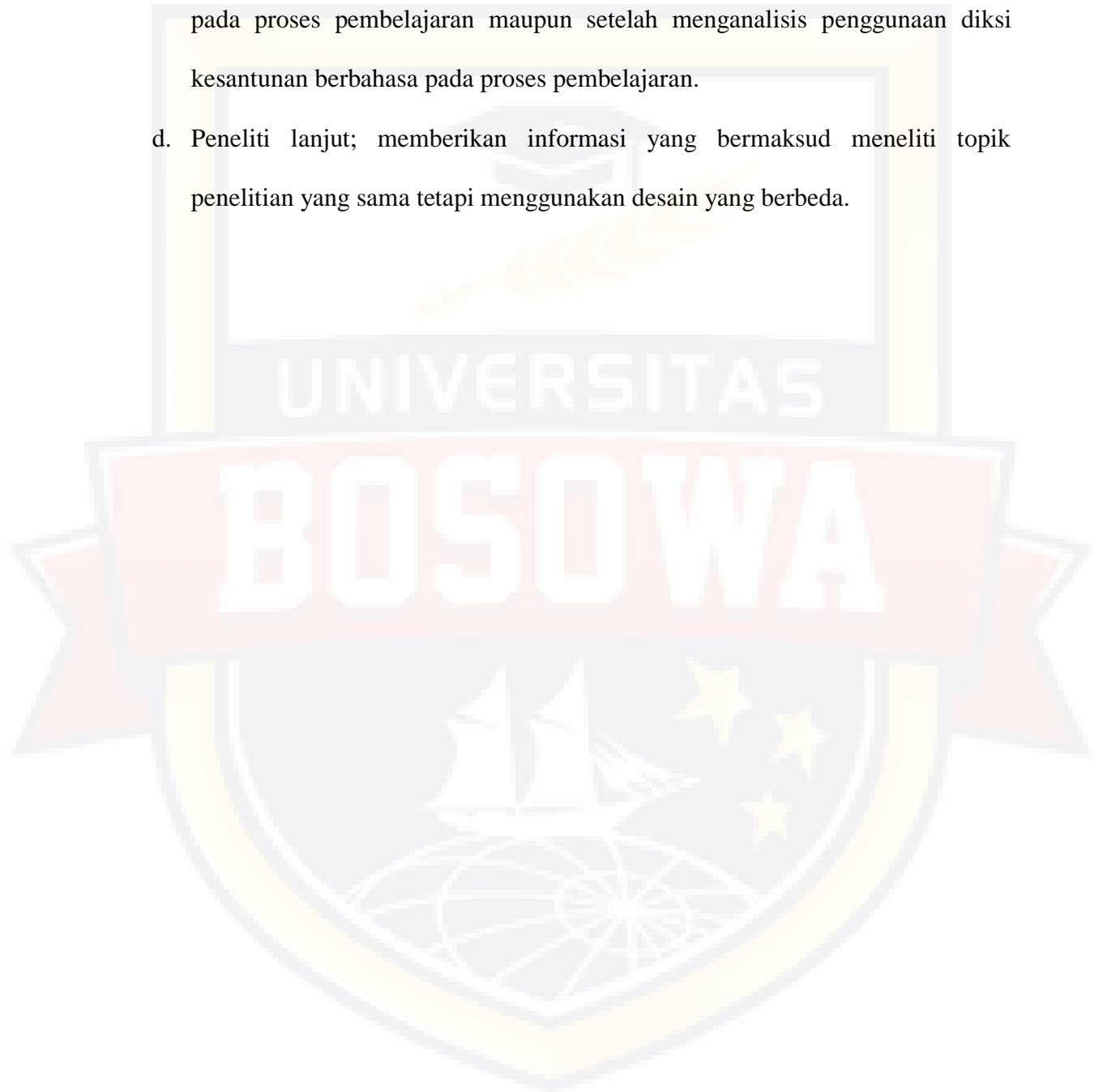
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual, terutama terhadap penggunaan diksi kesantunan berbahasa siswa di dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Guru; memberikan informasi tentang tingkat kesantunan siswa, yaitu kesantunan berbahasa pada pelaksanaan proses pembelajaran.
- b. Siswa; memperoleh informasi tentang bagaimana tata cara berbahasa yang baik, sopan dan benar.

- c. Sekolah; memberikan informasi tentang tingkat kesantunan berbahasa siswa, baik sebelum menganalisis penggunaan diksi kesantunan berbahasa siswa pada proses pembelajaran maupun setelah menganalisis penggunaan diksi kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran.
- d. Peneliti lanjut; memberikan informasi yang bermaksud meneliti topik penelitian yang sama tetapi menggunakan desain yang berbeda.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan kegiatan untuk memilih kata secara tepat dan sesuai dalam mengungkapkan maksud dan tujuan kepada penyimak atau pembaca baik secara lisan maupun tulisan. Menurut KBBI, diksi berarti pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Menurut wikipedia pengertian diksi adalah sebagai berikut: (1)

Diksi merupakan pemilihan kata dan gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara.

(2) Diksi merupakan seni berbicara yang jelas sehingga setiap kata dapat didengar dan dipahami.

Menurut Keraf dalam Wardani (2020:70), ada beberapa pengertian mengenai diksi. Pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat makna dari gagasan yang ingin disampaikan. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kosakata atau perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa yang dimaksud disini adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan

kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Menurut Tsar Prasojo R (2012:3-4), ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam persoalan yang sebaiknya harus diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketepatan pilihan katanya: (1) Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lainnya harus menetapkan mana yang akan dipergunakannya untuk mencapai maksudnya. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkannya, ia harus memilih kata yang denotatif, kalau ia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya itu. (2) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Seperti telah diuraikan diatas, kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dan sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang akan diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan. (3) Membedakan kata-kata yang mirip dengan ejaannya. Bila penulis sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham. Kata-kata yang mirip dalam tulisannya itu misalnya: *bahwa – bawah – bawa, interferensi – interfensi, korporasi – koperasi*, dan sebagainya. (4) Hindari kata-kata ciptaan sendiri. Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan

dalam masyarakat. Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari penambahan jumlah kata baru. (5) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Perhatikan penggunaan: *favorable – favorit, idiom – idiomatik*, dan sebagainya. (6) kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis: *ingat* bukan *ingat terhadap*; *berharap*, *berharap akan*, *mengharapkan* bukan *mengharap akan*; *takut akan*, *menakuti sesuatu* (lokatif). (7) Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum. (8) Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus. (9) memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. (10) memperhatikan kelangsungan pilihan kata atau diksi.

Jadi diksi adalah pilihan kata, yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan gagasan saat berkomunikasi.

2. Kesantunan

Kesantunan merupakan norma atau perilaku yang ditetapkan, dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh tata cara, adat, ataupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan dipengaruhi oleh adanya konteks serta peran yang terlibat dalam komunikasi itu sendiri. Konteks berkaitan dengan tempat, waktu, atau suasana yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Peran berkaitan dengan usia, kedudukan, atau status sosial dari penutur dan mitra tutur selama berlangsungnya proses komunikasi. Kesantunan di dalam aspek bahasa dapat dilihat pada pilihan kata,

nada, intonasi, dan struktur kalimatnya. Pada tingkah laku, kesantunan dapat dilihat pada ekspresi, sikap, dan gerak-gerik tubuh lainnya.

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Leech dalam Ayu Wulan Dari, Dian Eka Chandra W., dan Marina Siti Sugiyati (2016/2017:11-12), kesantunan yaitu menyangkut hubungan antara peserta komunikasi yaitu penutur dan pendengar, maka penutur menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan santun tanpa menyinggung.

Menurut Leech dalam Jumanto (2017:87), mengkaji kesantunan berkaitan dengan bidal percakapan Grice. Bidal-bidal percakapan dari Grice ini sering dilanggar atau tidak dipatuhi dalam interaksi sosial. Akibat banyaknya pelanggaran yang terjadi, Leech mengajukan dua prinsip kesantunan untuk menghindari ujaran yang berpotensi mengancam bahkan merusak muka. Dua prinsip kesantunan tersebut, yaitu: (a) meminimalkan ungkapan perasaan yang tidak santun, dan memaksimalkan ungkapan perasaan yang santun, (b) memilih tuturan yang tidak merendahkan status orang lain (harga diri), atau menghindari tuturan yang bisa membuat seseorang kehilangan muka (harga dirinya). Ada beberapa hal yang dirumuskan oleh Leech yang tidak boleh dilakukan seorang penutur kepada petutur, yaitu: (a) jangan menyuruh, (b) tidak boleh mengatakan hal buruk tentang petutur, (c) tidak boleh mengungkapkan perasaan senang hati Ketika petutur sedang bersedih, (d) jangan menyerang pandangan petutur, (e)

tidak boleh memuji diri sendiri, atau membicarakan tentang kekayaan, kekuatan diri sendiri secara terus menerus.

Berdasarkan kelima larangan tersebut, Leech mengajukan tujuh maksim kesantunan, yaitu:

a. Maksim Ketimbangrasaan

- 1) Meminimalkan biaya kepada orang lain.
- 2) Memaksimalkan maslahat (keuntungan) terhadap orang lain.

Contoh: “Anda makan dahulu, saya belakangan.”

Tuturan tersebut lebih santun daripada:

“Saya makan dahulu, ya.”

b. Maksim Kemurahhatian

- 1) Meminimalkan maslahat terhadap diri sendiri.
- 2) Memaksimalkan biaya terhadap diri sendiri.

Contoh: “Biar saya pindahkan kursi itu kesana.”

Tuturan diatas lebih santun daripada:

“Pindahkan kursi itu kesana!”

c. Maksim Pujian (Approbation Maxim)

- 1) Meminimalkan penjelekan terhadap orang lain.
- 2) Memaksimalkan pujian terhadap orang lain.

Contoh: “Mobilmu bagus juga ternyata!”

Tuturan tersebut lebih santun daripada:

“Mobilmu kok keropos gitu ya?”

d. Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

- 1) Meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.
- 2) Memaksimalkan penjelekan terhadap diri sendiri.

Contoh: “Ah, baju ini sudah lama, kok. Baru saya pakai.”

Tuturan tersebut lebih santun daripada:

“Ya, baju ini masih baru. Aku beli tiga hari yang lalu!”

e. Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

- 1) Meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain.
- 2) Memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain.

Contoh: “Saya setuju atas usul anda kemarin.”

Tuturan tersebut lebih santun daripada:

“Saya tidak setuju atas usul anda kemarin.”

f. Maksim Simpati (Sympathy Maxim)

- 1) Meminimalkan antipasti antara diri sendiri dengan orang lain.
- 2) Memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Contoh: “Saya ikut sedih kucingmu mati.”

Tuturan tersebut lebih santun daripada:

“Biar saja, mati. Kan Cuma kucing.”

g. Maksim Pertimbangan

- 1) Memaksimalkan rasa senang kepada orang lain.
- 2) Memaksimalkan rasa tidak senang kepada orang lain.

Contoh: “Apa yang saudara sampaikan itu kurang tepat, tetapi dapat kita pertimbangkan Kembali.”

Tuturan tersebut lebih santun daripada:

“Apa yang saudara sampaikan itu sangat kurang tepat.”

Menurut Leech dalam Febriasari, Wijayanti (2018:142-143), prinsip-prinsip kesantunan didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah tersebut adalah bidal atau pepatah yang memiliki nasihat yang harus ditaati agar penutur dalam bertutur memenuhi prinsip-prinsip kesantunan. Prinsip-prinsip kesantunan beserta maksimumnya diuraikan sebagai berikut:

1) Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Pemikiran utama maksim kebijaksanaan/*tact maxim* dalam prinsip kesantunan yaitu peserta pertuturan sebaiknya berpegang terhadap prinsip agar meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri serta memperbanyak keuntungan pihak lain saat berkomunikasi. Apabila dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur (Rahardi dalam Febriasari, dkk 2018:142).

2) Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)

Dengan maksim kedermawanan atau kemurahan hati, peserta pertuturan dihibau untuk menghormati sesama. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan bagi pihak lain (Rahardi dalam Febriasari, dkk 2018:142).

3) Maksim Penghargaan (*approbation maxim*)

Didalam maksim penghargaan dipaparkan jika seseorang dikatakan santun bila saat berbicara berusaha untuk memberi penghargaan kepada rekan bicara.

Penutur dan mitra tutur yang saling mencaci pada saat berkomunikasi dapat digolongkan sebagai manusia yang tidak baik maka perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya (Rahardi dalam Febriasari, dkk 2018:142-143).

4) Maksim Kesederhanaan (*modesty maxim*)

Didalam maksim kesederhanaan peserta tutur dihibau untuk memiliki sikap rendah hati. Kerendahhatian ini dilakukan dengan mengurangi pujian kepada diri sendiri. Orang dikategorikan congka hati atau sombong bila dalam berbicara sering memuji diri sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang (Rahardi dalam Febriasari, dkk 2018:143).

5) Maksim Kesepakatan (*agreement maxim*)

Dalam maksim kesepakatan diharapkan supaya peserta tutur bisa membina kesepakatan saat berbicara. Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain (Rahardi dalam Febriasari, dkk 2018: 143).

6) Maksim Kesimpatian (*sympathy maxim*)

Pada maksim kesimpatian, menghimbau kepada peserta tutur agar memaksimalkan sikap simpati antar manusia dalam berbicara. Orang yang bersikap sinis terhadap pihak lain akan dianggap sebagai orang lain yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi dalam Febriasari, dkk 2018:143).

3. Bahasa

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesamanya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Karena itu manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena ia menjadi alat komunikasi yang utama. Di dalam masyarakat, bahasa sering digunakan dalam berbagai konteks dan banyak makna.

Dalam KBBI bahasa adalah sistem suara arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Menurut Abdul Chaer dalam Noermanzah (2019:307), bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Batasan ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Pada dasarnya manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam rangka bersosialisasi dengan lingkungan. Seseorang akan dikatakan berhasil bersosialisasi apabila menggunakan bahasa. Oleh karena itu dengan bahasa, manusia dapat membina relasi, bekerja sama, dan berinteraksi serta memperkenalkan diri dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Chaer dalam Jayanti (2018:18), bahasa berfungsi sebagai ekspresi, eksplorasi, persuasi, dan *entertainment*. Kelima fungsi dasar ini mewedahi konsep bahwa bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin

yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak-gerik, dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan sesuatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Fungsi *entertainment* adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin. Karena bahasa digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan, sedangkan perilaku dalam kehidupan itu sangat luas dan beragam, maka fungsi-fungsi bahasa itu bisa menjadi sangat banyak sesuai dengan banyaknya tindak dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupan.

Menurut Gorys Keraf dalam Suminar (2016:115), ada empat fungsi bahasa, yaitu untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Pengertian bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran sipenutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperhatikan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dibawah ini dijelaskan fungsi-fungsi bahasa yang dimaksud yaitu:

- a. Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri. Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri maksudnya ialah bahasa menyatakan secara terbuka

segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain keinginan menarik perhatian orang lain terhadap kita dan keinginan untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi. Contohnya pada bayi, ia akan menangis bila lapar atau haus. Ketika mulai belajar berbahasa, ia menyatakan kata-kata untuk menyatakan lapar atau haus. Hal itu berlangsung terus hingga seorang menjadi dewasa.

- b. Sebagai alat komunikasi. Komunikasi merupakan akibat yang jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna jika ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang lain. Dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh orang-orang yang sezaman dengan kita. Tuturan sehari-hari yang diucapkan oleh ibu terhadap anaknya sudah menunjukkan komunikasi. Tuturan ibu merupakan proses penyampaian pesan antara ibu dengan anaknya.
- c. Sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Bahasa, disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari, dan mengambil bagian dalam pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan setiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari

bentrok-bentrok untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia menginginkan integrasi (pembaruan) yang sempurna bagi setiap individu dengan masyarakatnya. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenai adat-istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakatnya. Ia mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan lingkungannya.

- d. Sebagai alat mengadakan kontrol sosial. kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Tingkah laku itu dapat bersifat terbuka (*overt*: yaitu tingkah laku yang dapat diamati atau diobservasi), maupun yang bersifat (*covert*: yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati atau diobservasi). Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan mempergunakan bahasa. Semua tuturan pertama-tama dimaksudkan untuk mendapat tanggapan, baik tanggapan yang berupa tutur maupun tanggapan yang berbentuk perbuatan. Dalam mengadakan kontrol sosial, bahasa mempunyai relasi dengan *proses-proses sosialisasi* suatu masyarakat.

4. Kesantunan Berbahasa

Menurut Asdar, dkk (2019:76), berbahasa santun adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa manusia. Keterampilan berbahasa santun tidak serta merta dimiliki oleh manusia, tetapi harus melalui proses pendidikan. Berbahasa santun itu perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini merupakan aspek etika yang sangat penting. Itulah sebabnya, berbicara diajarkan di sekolah sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa. Begitu pentingnya aspek keterampilan

berbicara ini sehingga baik kurikulum berbasis kompetensi maupun kurikulum 2013 mengharapkan agar siswa dapat mengungkapkan pendapat, pikiran, perasaan dengan bahasa santun sebagai salah satu keberhasilan siswa dalam belajar.

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi.

Menurut Hamsiah (2019:109), kesantunan berbahasa sebenarnya merupakan cara yang ditempuh oleh penutur di dalam berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Menurut Chaer (dalam Hamsiah), kesantunan berbahasa ini dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, pembicara maupun pendengar. Prinsip kesantunan dalam berkomunikasi merupakan sesuatu yang universal, meskipun setiap budaya dan kelompok masyarakat memiliki ukuran kesantunan dan ungkapan kesantunan yang beraneka ragam.

Keraf dalam Saputra (2017:12), mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah memberikan penghargaan kepada orang yang diajak bicara, khususnya pendengar dan pembicara yang dimanifestasikan melalui kejelasan dan singkatan. Kesantunan berbahasa adalah perilaku bahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan atau percakapan dengan memperhatikan status, umur, jenis kelamin, jabatan, dan etnik pembicaraan dan lawan bicara, (Parera dalam Saputra 2017:12).

Chaer dalam Saputra (2017:14-18), mengemukakan bahwa ada beberapa pakar yang telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa. Diantaranya adalah Robin Lakoff, Bruce Fraser, Brown dan Levinson, Leech dan Pranowo.

a. Robin Lakoff

Lakoff, menyatakan bahwa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi Ketika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*).

Rahardi dalam Saputra (2017:14), menjelaskan formalitas, ketidaktegasan dan persamaan atau kesekawanan menurut Lakoff sebagai berikut:

- 1) Formalitas dinyatakan bahwa agar para pembicara dapat merasa nyaman, tuturan yang digunakan sebaiknya tidak bernada memaksa dan angkuh.
- 2) Ketidaktegasan menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan kepada oleh kedua belah pihak.
- 3) Kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Chaer dalam Saputra (2017:14), menyatakan bahwa formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan persamaan

atau kesekawanan berarti bertindak seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama.

b. Bruce Fraser

Fraser, membahas kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Fraser juga membedakan kesantunan (*politeness*) dari penghormatan (*deference*).

Kesantunan menurut Fraser adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat silawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular. Ada tiga hal pokok dalam definisi kesantunan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri.
- 2) Pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan.
- 3) Kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan.

c. Brown dan Levinson

Chaer dalam Saputra (2017:15-16), menyatakan bahwa teori Brown dan Levinson tentang kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka. Semua orang

yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya), dan muka itu harus dijaga, dipelihara dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa.

Umpamanya, kita suruh seseorang yang sedang duduk-duduk asyik membaca koran untuk mengerjakan sesuatu. Ini sama artinya dengan tidak membiarkannya melakukan dan menikmati kegiatannya itu. Tergantung kepada siapa dia ini dan juga kepada bentuk ujaran yang kita gunakan, orang itu dapat kehilangan muka. Mukanya terancam, dan muka yang terancam itu adalah muka negatif.

Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jangan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Bila tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya perintah atau permintaan) yang terancam adalah muka negatif. Sedangkan yang dimaksud dengan muka positif yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukannya atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

d. Geoffrey Leech

Rahardi dalam Saputra (2017:16-17), menyatakan bahwa Leech menjabarkan prinsip kesantunan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Maksim tersebut adalah maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian.

- 1) Maksim kearifan (*tack maxim*) menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain.
- 2) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.
- 3) Maksim pujian (*approbation maxim*) menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman atau celaan kepada orang lain.
- 4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kecaman/celaan pada diri sendiri, dan meminimalkan pujian pada diri sendiri.
- 5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*) menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka.
- 6) Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya.

e. Pranowo

Pranowo seorang guru besar pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tidak memberikan teori mengenai kesantunan berbahasa, melainkan memberi pedoman bagaimana berbicara santun. Chaer dalam Saputra (2017:17-18), menulis pendapat Pranowo bahwa suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita.
- 2) Mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.
- 3) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati.
- 4) Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur dihadapan lawan tutur.
- 5) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi.
- 6) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

Adapun yang berkenaan dengan bahasa, khususnya diksi, Pranowo memberi saran agar tuturan terasa santun sebagai berikut.

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan kepada orang lain.
- 2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
- 3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.

- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- 6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyebut orang ketiga.

Berdasarkan beberapa teori kesantunan berbahasa yang dipaparkan tersebut, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori milik Geoffrey Leech dengan menggunakan 6 maksim yaitu, yaitu Maksim Kearifan (*Tact Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Pujian (*Approbation Maxim*), Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*), Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*), Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) untuk mengukur kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dilingkungan penelitian .

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan beberapa penelitian mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian yang relevan ini, digunakan sebagai bahan referensi penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan analisis penggunaan diksi kesantunan berbahasa.

Penelitian pertama yang relevan, telah dilakukan oleh Ayu Wulan Dari, Dian Eka Chandra W., dan Mariana Siti Sugiyati mahasiswa Universitas Bengkulu pada tahun ajaran 2016/2017 yang berjudul analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. Penelitian yang dilakukan Ayu Wulan Dari, dkk, berfokus pada penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa siswa terhadap siswa, siswa ke guru dan guru ke siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang kedua yang relevan, telah dilakukan oleh Tri Sakti Saputra mahasiswa Universitas Negeri Makassar pada tahun 2017 yang berjudul analisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Sakti Saputra, berfokus pada penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini akan berfokus pada kesantunan berbahasa siswa kelas VIII-1 dalam proses pembelajaran.

Penelitian ketiga yang relevan telah dilakukan oleh Diani Febriasari dan Wenny Wijayanti mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Madiun pada tahun 2018 yang berjudul kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan Diani dan Wenny bertujuan untuk mengetahui bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini akan mengamati pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa siswa kelas VIII-1.

Penelitian keempat yang relevan telah dilakukan oleh Theresia Dessy Wardani mahasiswa PGRI Palangkaraya pada tahun 2020 yang berjudul penggunaan diksi pada wacana sederhana (studi kasus pada mahasiswa program

studi ilmu hukum universitas PGRI Palangka Raya). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dalam wacana sederhana mahasiswa program studi Ilmu Hukum universitas PGRI Palangka Raya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini akan berfokus pada penggunaan diksi atau gaya bahasa siswa dalam berbicara (berbahasa) dengan guru maupun siswa.

Penelitian kelima yang relevan telah dilakukan oleh Ratna Prasasti Suminar mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati pada tahun 2016 yang berjudul pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa unswagati. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Prasasti Suminar berfokus untuk meneliti pengaruh bahasa gaul atau bahasa remaja sehingga menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus tentang santun tidaknya diksi berbahasa siswa.

C. Kerangka Pikir

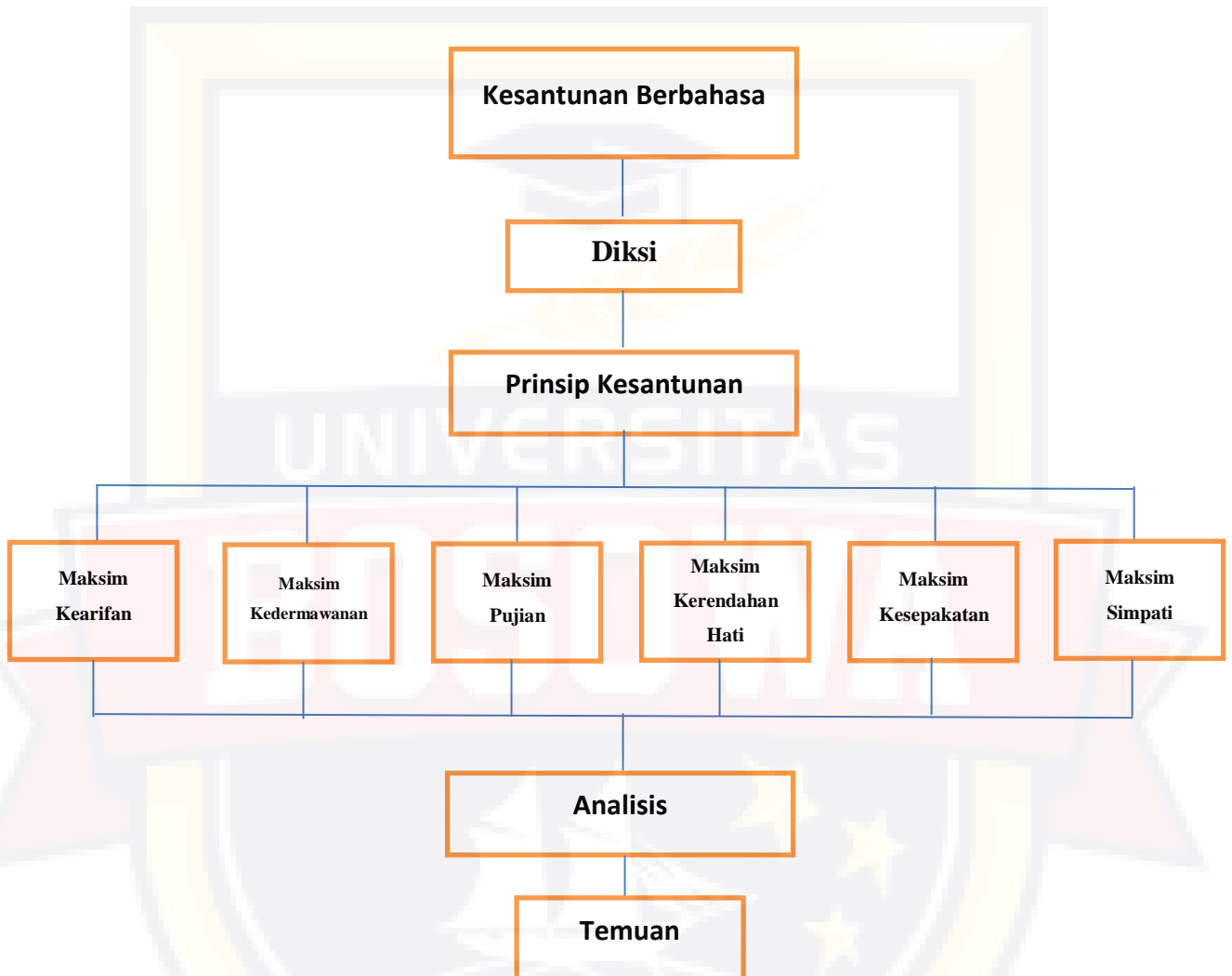
Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa Ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Dalam berbicara, seseorang hendaknya memperhatikan pilihan kata yang diucapkan yang biasa disebut dengan diksi. Diksi atau pilihan kata merupakan kegiatan untuk memilih kata secara tepat dan sesuai dalam mengungkapkan maksud dan tujuan kepada penyimak agar mudah dimengerti.

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan,

ataupun konsep dalam situasi formal seperti di sekolah. Dalam berbahasa seseorang perlu menanamkan sikap santun. Kesantunan saat berbicara akan membuat petutur merasa dihormati bila penutur memperhatikan fungsi kesantunan, prinsip kesantunan dan teori kesantunan berbahasa.

Sehubungan dengan cara berkomunikasi yang baik dalam hal kesantunan berbahasa akan digunakan maksim – maksim sebagai tolak ukur apakah dalam berkomunikasi siswa dikatakan sudah berbahasa santun, baik itu dengan siswa lain maupun dengan guru saat terjadinya komunikasi pada proses pembelajaran di sekolah. Maksim yang digunakan untuk mengukur kesantunan dalam berbahasa adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian. Dalam penelitian ini akan mengambil data di kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.

Berdasarkan kerangka pikir yang sudah diuraikan, bagan kerangka teori ini sebagai berikut:



Bagan 2. 1 kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Sukardi dalam Asdar (2018:21), mendefinisikan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggunakan metode penggambaran dan penginterpretasian (penafsiran) keadaan objek sesuai dengan apa adanya yang diperoleh di lapangan. Menurut Asdar (2018:21), dalam pelaksanaannya peneliti tidak melakukan proses kontrol dan tidak melakukan upaya manipulasi variabel penelitian. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek penelitian secara tepat.

Desain penelitian ini adalah penelitian dengan data kualitatif. Menurut Asdar (2018:11), dari sisi realitas, penelitian kualitatif merupakan konstruksi atau interpretasi terhadap pemahaman atas data yang ditemukan di lapangan. Peneliti tidak hanya menjadikan objek yang tampak sebagai sasaran penelitian, tetapi penelitian kualitatif berusaha menembus dibalik yang terlihat oleh pancaindera. Dari sisi hubungan peneliti dengan objek yang diteliti, peneliti kualitatif bertindak sebagai instrument (*human instrument*) dan teknik pengumpulan datanya adalah Teknik observasi berperan serta (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in depth interview*), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data sehingga harus mengenal betul informasinya (Asdar 2018:11-12).

Dari sisi hubungan antar variabel, peneliti kualitatif melihat hubungan antar variabel pada objek yang diteliti lebih bersifat interaktif, yaitu saling

mempengaruhi sehingga tidak diketahui mana variabel bebas dan mana variabel terikat. Ini disebabkan penelitian kualitatif itu bersifat holistic dan lebih menekankan pada proses (Asdar 2018:12).

Dari sisi generalisasi, peneliti kualitatif tidak melakukan generalisasi, tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna (data dibalik yang tampak). Istilah *generalisasi* dalam penelitian kualitatif disebut *transferability* (keteralihan). Hasil penelitian kualitatif dapat ditransfer atau diterapkan di tempat lain asalkan kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian (Asdar 2018:12).

Menurut Sugiyono dalam Asdar (2018:12), dari sisi nilai, peneliti kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti dan sumber data. Dalam interaksi ini, baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan, dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan akan terikat oleh nilai-nilai masing-masing.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar yang terletak di Jalan Telegraf Utama No 1, Paccerakang, kecamatan Biringkanaya, kota Makassar, provinsi Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei 2022.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Muhadjir dalam Masruroh (2013:65), yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Menurut Sugiyono dalam Irawan (2020:27-28), sumber data primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada pengepul data. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah rekaman percakapan antara guru dan siswa kelas VIII-1 di UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.
2. Menurut Sugiyono dalam Irawan (2020:27-28), sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengepul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan jadwal mata pelajaran siswa merupakan sumber data sekunder.

D. Subjek Penelitian

Menurut Moleong dalam Mayangsari (2014:46), mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini dibutuhkan informasi yang relevan untuk mendukung penarikan kesimpulan dan pengolahan data, maka subjek penelitian adalah proses pembelajaran pada kelas VIII-1 di UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar. Informasi yang akan didapatkan berupa interaksi percakapan atau

komunikasi antar siswa dengan siswa atau siswa dengan guru. Percakapan antar subjek penelitian tersebut akan diambil data yang relevan kemudian diolah untuk dianalisis.

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penggunaan diksi kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam Arisandi (2014:35), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Ridwan dalam Arisandi (2014:35), Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Margono dalam Arisandi (2014:36), Pada dasarnya observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena–fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat objek moment tertentu sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.

Adapun menurut Patton dalam Arisandi (2014:36), manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- a) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau discovery.
- c) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan - kesan pribadi, dan merasakan suasana sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini dilakukan observasi pada proses belajar-mengajar kelas VIII-1 SMP Negeri 35 Makassar. Observasi yang dilakukan untuk mengamati proses komunikasi siswa dengan guru yang kemudian diambil datanya untuk diolah dan dianalisis dalam penelitian ini

2. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Nasution dalam Arisandi (2014:38-39), adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen - dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam dalam penelitian kualitatif. Karena hasil penelitian akan kredibel apabila didukung oleh foto-foto yang telah ada (Arisandi, 2014:39).

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif. Tahap analisis selama di lapangan, terdapat lima jenis analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, identifikasi data, klasifikasi data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015:337). Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang akan diolah dalam penelitian ini adalah data lapangan hasil observasi. Data tersebut tidak terpakai semua, maka dari itu dilakukan reduksi

data. Data hasil observasi lapangan yang dilakukan dirangkum dan difokuskan agar sesuai dengan topik penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar memudahkan peneliti memberikan gambaran yang lebih akurat serta memudahkan untuk mencari kembali jika ada data yang ingin ditambahkan tanpa harus melihat data awal yang banyak.

2. Penyajian data (*display data*)

Menurut Mulyadi dalam Putri (2021), menyajikan data adalah proses memberikan informasi yang telah disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan menyusun rencana tindak lanjut data yang sudah dipilah pada proses reduksi kemudian dikategorisasi menurut pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berbentuk transkrip percakapan hasil observasi lapangan. Data itu kemudian akan dikategorikan berdasarkan maksim yang sesuai atau yang tidak sesuai. Maka dengan hal tersebut, dapat memudahkan untuk melakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

3. Identifikasi Data

Langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi tuturan pada saat proses interaksi siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tuturan yang menerapkan prinsip kesantunan berbahasa yakni, maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati pada siswa SMP Negeri 35 Makassar.

4. Klasifikasi Data

Klasifikasi data yaitu data berupa tuturan percakapan siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Pengklasifikasian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data-data tuturan yang termasuk ke dalam prinsip kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar yang telah ditetapkan.

5. Penarikan kesimpulan

Content Analysis (analisis isi) merupakan salah satu model analisis data yang dapat digunakan yang mencakup kegiatan klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria-kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis dalam memprediksi. Setelah melakukan klasifikasi atau pengelompokan data hasil observasi lapangan, tiap data tersebut akan dilakukan analisis menggunakan kriteria yang telah ditentukan yaitu maksimum – maksimum yang ada pada penelitian ini.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Sugiyono dalam Dayanti (2019:55) menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji objektivitas (*confirmability*).

1. Uji Kredibilitas

Uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono 2015:372).

Pada penelitian penggunaan diksi kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar, dilakukan dengan cara pengujian *member check*, yaitu pengujian data melalui informasi narasumber di lapangan hasil observasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai untuk diteliti dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

2. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Sugiyono (2015:376), menjelaskan bahwa uji transferabilitas (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. Kemudian Moleong (2016:324), menjelaskan bahwa tranferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima.

Dalam penelitian ini, hasil atau kesimpulan yang didapatkan nanti akan menjadi indikator dalam uji transferabilitas. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini nantinya akan dilaporkan ke tempat pengambilan sampel data, dalam hal ini SMP Negeri 35 Makassar untuk kemudian diterapkan dan digunakan.

3. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Prastowo (2012:274), uji Dependabilitas (*Dependability*) ini sering disebut sebagai reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas dalam

penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses dalam penelitian. Dijelaskan juga oleh Sugiyono (2015:377), bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian. Uji Dependabilitas pada penelitian ini adalah saat menentukan masalah, observasi langsung ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Uji Konfirmabilitas/Objektivitas (*Confirmability*)

Sugiyono (2015:377), menjelaskan bahwa uji konfirmabilitas merupakan uji objektivitas di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak. Prastowo (2012:275), mengatakan bahwa menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar. Untuk mendalami santun atau tidaknya suatu tuturan dan diksi dalam proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar, akan dilihat berdasarkan teori kesantunan berbahasa oleh Geoffrey Leech sebagai berikut, yaitu maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), maksim simpati (*sympathy maxim*).

Berikut jumlah percakapan yang terjadi pada saat proses pembelajaran:

Tabel 4. 1
Jumlah Percakapan dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar

No	Mata Pelajaran	Jumlah Percakapan
1	Bahasa Inggris	275
2	IPA	273
3	Matematika	267
4	IPS	192
5	Bahasa Indonesia	292
Total		1299

Tabel 4.1 merupakan jumlah percakapan yang terjadi pada saat proses pembelajaran di kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.

Berikut uraiannya:

1. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris, total percakapan yang terjadi pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar adalah 275 percakapan. Proses rekaman pembelajaran dilakukan pada hari Rabu, 18 Mei 2022, pukul 09.30 – 10.30.
2. Pada mata pelajaran IPA, total percakapan yang terjadi pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar adalah 273 percakapan. Proses rekaman pembelajaran dilakukan pada hari Kamis, 19 Mei 2022, pukul 09.30 – 10.45.
3. Pada mata pelajaran Matematika, total percakapan yang terjadi pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar adalah 267 percakapan. Proses rekaman pembelajaran dilakukan pada hari Kamis, 19 Mei 2022, pukul 11.05 – 12.30.
4. Pada mata pelajaran IPS, total percakapan yang terjadi pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar adalah 192 percakapan. Proses rekaman pembelajaran dilakukan pada hari Selasa, 24 Mei 2022, pukul 09.30 – 10.30.
5. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, total percakapan yang terjadi pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar adalah 292 percakapan. Proses rekaman pembelajaran dilakukan pada hari Selasa, 24 Mei 2022, pukul 10.30 – 12.30.

Jadi total percakapan pada penelitian ini berjumlah 1299 percakapan.

Setelah mendapat hasil transkrip percakapan, selanjutnya pengklasifikasian data berdasarkan pematuhan dan pelanggaran maksim pada setiap mata pelajaran:

Tabel 4. 2
Pematuhan dan Pelanggaran Maksim pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris

No	Maksim	Pematuhan	Pelanggaran
1	Maksim Kearifan	13	1
2	Maksim Kedermawanan	-	2
3	Maksim Pujian	1	7
4	Maksim Kerendahan Hati	-	2
5	Maksim Kesepakatan	5	3
6	Maksim Simpati	4	-

Tabel 4.2 merupakan jumlah pematuhan dan pelanggaran maksim mata pelajaran Bahasa Inggris. Pada maksim kearifan terdapat 13 maksim pematuhan (kesantunan) dan 1 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim kedermawanan tidak terdapat maksim pematuhan (kesantunan) dan 2 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim pujian terdapat 1 maksim pematuhan (kesantunan) dan 7 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim kerendahan hati tidak terdapat maksim pematuhan (kesantunan) dan terdapat 2 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim kesepakatan terdapat 5 maksim pematuhan (kesantunan) dan 3 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim simpati terdapat 4 maksim pematuhan

(kesantunan) dan tidak terdapat pelanggaran (tidak santun), yang terjadi pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.

Contoh pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan oleh Geoffrey

Leech:

a) Pematuhan dan pelanggaran maksim kesepakatan (*agreement maxim*)

Pematuhan

Peneliti : Mohon perhatiannya sebentar. Tadi bapak bilang kalian kerja tugas? Atau sudah selesai tugasnya?

Siswa (1) : Ada yang belum.

Siswa (2) : Ada yang sudah.

Siswa (3) : Ada sebagian.

Peneliti : **Ada yang sebagian? Oke, jadi adik-adik silahkan kerja tugasnya, yang sudah mengerjakan tugas tetap di kelas, dan yang belum silahkan dikerja. Kalian bebas bercakap-cakap, tapi jangan terlalu ribut. Oke?**

Siswa : **Iya kak.**

Pelanggaran

Siswa (1) : Galau ya?

Siswa (2) : Hussein, bawahko motor?

Siswa (3) : **(menyanyi) dari banyaknya insan di dunia, mengapa dirimu yang aku sayang.**

b) Pematuhan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*)

Pematuhan

Peneliti : Siapa yang dicari dek?

Siswa (1) : Ada ini siswa, malas datang ke sekolah, mau disuruh orang tuanya datang ke sekolah.

Peneliti : Jadi itu tadi ditanya sama guru BK nya?

Siswa (1) : Iye, karena mau ditanya keadaannya siswa.

Peneliti : Kita tetangganya?

Siswa (1) : **Tetangga kompleks, tapi tidak tahu rumahnya, makanya nanti mau pergi nanyak-nanyak.**

Proses pembelajaran yang terjadi pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan jumlah pematuhan (23) data tuturan dan pelanggaran (15) data tuturan. Dengan demikian tingkat pematuhan kesantunan sebanyak 60,5%.

Tabel 4. 3
Pematuhan dan Pelanggaran Maksim pada Mata Pelajaran IPA

No	Maksim	Pematuhan	Pelanggaran
1	Maksim Kearifan	15	2
2	Maksim Kedermawanan	-	2
3	Maksim Pujian	12	9
4	Maksim Kerendahan Hati	2	2
5	Maksim Kesepakatan	8	1
6	Maksim Simpati	1	-

Tabel 4.3 merupakan jumlah pematuhan dan pelanggaran maksim mata pelajaran IPA. Pada maksim kearifan terdapat 15 maksim pematuhan (kesantunan) dan 2 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim kedermawanan tidak terdapat maksim pematuhan (kesantunan) dan terdapat 2 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim pujian terdapat 12 maksim pematuhan (kesantunan) dan 9 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim kerendahan hati terdapat 2 maksim pematuhan (kesantunan) dan terdapat 2 pelanggaran (tidak santun), maksim kesepakatan terdapat 8 maksim pematuhan (kesantunan) dan terdapat 1 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim simpati terdapat 1 maksim pematuhan (kesantunan) dan tidak terdapat maksim pelanggaran (tidak santun),

yang terjadi pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.

Contoh Pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan oleh Geoffrey

Leech:

a) Pematuhan dan pelanggaran maksim pujian (*approbation maxim*)

Pematuhan

- Guru : Ada yang mau ikut lomba sains, atau matematika, ada?
 Siswa (1) : IPS saya deh.
 Guru : Ada?
 Siswa (1) : IPS deh Bu.
 Guru : IPS juga ada?
 Siswa (2) : Saya Bu.
 Guru : **Ya, ada Anggi yang dapat medali emas.**
 Siswa : **(bertepuk tangan)**

Pelanggaran

- Guru : Ya, coba gema. Gema adalah?
 Siswa (1) : Bunyi pantul yang terdengar setelah bunyi asli.
 Guru : Ya bagus. Bunyi pantul yang terdengar setelah bunyi asli.
 Siswa (2) : Bunyi pantul adalah bunyi yang persis sama setelah bunyi asli.
 Siswa (1) : Cocokmi.
 Guru : Samaji.
 Siswa (2) : **Janganki marah Ibu.**
 Guru : Janganko berbicara begitu.

Proses pembelajaran yang terjadi pada mata pelajaran IPA dengan jumlah pematuhan (38) data tuturan dan pelanggaran (16) data tuturan. Dengan demikian tingkat pematuhan kesantunan sebanyak 86%.

Tabel 4. 4
Pematuhan dan Pelanggaran Maksim pada Mata Pelajaran Matematika

No	Maksim	Pematuhan	Pelanggaran
1	Maksim Kearifan	14	4
2	Maksim Kedermawanan	1	1
3	Maksim Pujian	3	9
4	Maksim Kerendahan Hati	1	-
5	Maksim Kesepakatan	1	2
6	Maksim Simpati	1	-

Tabel 4.4 merupakan jumlah pemuatan dan pelanggaran maksim mata pelajaran Matematika. Pada maksim kearifan terdapat 14 maksim pemuatan (kesantunan) dan 4 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim kedermawanan terdapat 1 maksim pemuatan (kesantunan) dan satu maksim pelanggaran (tidak santun), maksim pujian terdapat 3 maksim pemuatan (kesantunan) dan 9 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim kerendahan hati terdapat 1 maksim pemuatan (kesantunan) dan tidak terdapat maksim pelanggaran (tidak santun), maksim kesepakatan terdapat 1 maksim pemuatan (kesantunan) dan 2 maksim pelanggaran (tidak santun) maksim simpati terdapat 1 maksim pemuatan (kesantunan) dan tidak terdapat maksim pelanggaran (tidak santun), yang terjadi pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.

Contoh pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan oleh Geoffrey

Leech:

a) Pematuhan dan pelanggaran maksim kedermawanan (generosity maxim)

Pematuhan

Siswa (1) : Vilda, Vilda, Vilda.
 Siswa (2) : Apa?
 Siswa (1) : Pulpen yang kemarin dulu e.
 Siswa (2) : Tidak ada.
 Siswa (1) : **Vilda, ambilmi pade ini e.**

Pelanggaran

Siswa (1) : We nda adami gula-gula karetmu?
 Siswa (2) : **Moris, saya duluan minta Moris.**
 Siswa (1) : Moris e,
 Siswa (2) : **Deh Moris anjir.**
 Siswa (1) : Kacaunya.

Proses pembelajaran yang terjadi pada mata pelajaran Matematika dengan jumlah pematuhan (21) data tuturan dan pelanggaran (16) data tuturan. Dengan demikian tingkat pematuhan kesantunan sebanyak 57%.

Tabel 4. 5
Pematuhan dan Pelanggaran Maksim pada Mata Pelajaran IPS

No	Maksim	Pematuhan	Pelanggaran
1	Maksim Kearifan	10	2
2	Maksim Kedermawanan	-	1
3	Maksim Pujian	-	4
4	Maksim Kerendahan Hati	2	3
5	Maksim Kesepakatan	4	-
6	Maksim Simpati	1	-

Tabel 4.5 merupakan jumlah pematuhan dan pelanggaran maksim mata pelajaran IPS. Pada maksim kearifan terdapat 10 maksim pematuhan (kesantunan) dan 2 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim kedermawanan tidak terdapat maksim pematuhan (kesantunan) dan 1 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim pujian tidak terdapat maksim pematuhan (kesantunan) dan 4 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim kerendahan hati terdapat 2 maksim pematuhan (kesantunan) dan 3 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim kesepakatan terdapat 4 maksim pematuhan (kesantunan) dan tidak terdapat pelanggaran (tidak santun), maksim simpati terdapat 1 maksim pematuhan (kesantunan) dan pelanggaran (tidak santun), yang terjadi pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.

Contoh pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan oleh Geoffrey Leech:

- a) Pematuhan dan pelanggaran maksim kerendahan hati (modesty maxim)

Pematuhan

- Siswa (1) : Cantiknya kertasku.
 Siswa (2) : Kenapa fresh sekali?
 Siswa (3) : Kenapa putih sekali bukunya?
 Siswa (4) : **Hitam saya.**

Pelanggaran

- Siswa (1) : **Saya 200 an mi. Eh 201 iya.**
 Siswa (2) : Bahasa Inggris?
 Siswa (1) : Kau?
 Siswa (2) : Saya 90.

Proses pembelajaran yang terjadi pada mata pelajaran IPS dengan jumlah pematuhan (17) data tuturan dan pelanggaran (10) data tuturan. Dengan demikian tingkat pematuhan kesantunan sebanyak 63%.

Tabel 4. 6
Pematuhan dan Pelanggaran Maksim pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

No	Maksim	Pematuhan	Pelanggaran
1	Maksim Kearifan	14	5
2	Maksim Kedermawanan	-	2
3	Maksim Pujian	12	5
4	Maksim Kerendahan Hati	-	1
5	Maksim Kesepakatan	7	1
6	Maksim Simpati	-	-

Tabel 4.6 merupakan jumlah pemuatan dan pelanggaran maksim mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada maksim kearifan terdapat 14 maksim pemuatan (kesantunan) dan 5 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim kedermawanan tidak terdapat maksim pemuatan (kesantunan) dan 2 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim pujian terdapat 12 maksim pemuatan (kesantunan) dan 5 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim kerendahan hati tidak terdapat maksim pemuatan (kesantunan) dan 1 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim kesepakatan terdapat 7 maksim pemuatan (kesantunan) dan 1 maksim pelanggaran (tidak santun), maksim simpati tidak terdapat maksim pemuatan (kesantunan) dan juga maksim pelanggaran (tidak santun), yang terjadi pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.

Contoh pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan oleh Geoffrey Leech:

a) Pematuhan dan pelanggaran maksim kearifan (*tack maxim*)

Pematuhan

Siswa (1) : Saya Bu, kalimat tanya Bu.

Siswa (2) : Seru Bu.

Guru : **Fairus duluan. Fairus duluan tanya. Eh, kamu sudah tadi kah?**

Siswa (1) : Belum Bu.

Guru : Dimas tadi di?

Siswa (1) : Iya Bu.

Guru : **Fairus dulu.**

Pelanggaran

Guru : Apakah dibicarakan terus?

Siswa (1) : Tidak Ibu.

Guru : Apa, ya, kenapa?

Siswa (1) : Kurma.

Siswa (2) : **(menanggapi siswa (1)) Aduh.**

Guru : Maksudnya kenapa kurma?

Siswa (2) : **(berbicara ke siswa (1)) Dedededede, uuu, biar itu nasinggung tonji.**

Proses pembelajaran yang terjadi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan jumlah pematuhan (33) data tuturan dan pelanggaran (14) data tuturan.

Dengan demikian tingkat pematuhan kesantunan sebanyak 70%.

Tabel 4. 7

Jumlah Keseluruhan Pematuhan dan Pelanggaran Maksim

No	Maksim	Pematuhan	Pelanggaran
1	Maksim Kearifan	66	14
2	Maksim Kedermawanan	1	8
3	Maksim Pujian	28	36
4	Maksim Kerendahan Hati	5	8
5	Maksim Kesepakatan	25	7
6	Maksim Simpati	7	-

Total	132	73
--------------	------------	-----------

Berdasarkan tabel 4.7 menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan pematuhan (kesantunan) dan pelanggaran (tidak santun) tuturan yang terjadi pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar. Berdasarkan lima rekaman yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran, ditemukan 66 pematuhan maksim kearifan, 1 pematuhan maksim kedermawanan, 28 maksim pujian, 5 maksim kerendahan hati, 25 maksim kesepakatan, dan 7 maksim simpati, total 132 pematuhan tuturan. Selain itu terdapat pelanggaran tuturan yang terjadi pada saat proses pembelajaran yakni 14 pelanggaran maksim kearifan, 8 pelanggaran maksim kedermawanan, 36 pelanggaran maksim pujian, 8 pelanggaran maksim kerendahan hati, 7 pelanggaran maksim kesepakatan, dan tidak terdapat pelanggaran maksim simpati, jadi terdapat 73 pelanggaran tuturan.

B. Pembahasan

Berdasarkan 5 rekaman yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar, ditemukan adanya pematuhan (kesantunan) dan pelanggaran (tidak santun) pada prinsip kesantunan oleh Geoffrey Leech.

Setelah dianalisis ditemukan 132 pematuhan tuturan kesantunan dengan 6 maksim, yaitu 66 pematuhan maksim kearifan, yang dituturkan oleh guru kepada siswa 39 tuturan, siswa kepada siswa 26 tuturan, dan siswa kepada guru 1 tuturan. Maksim kedermawanan ditemukan 1 pematuhan yaitu siswa kepada siswa 1 tuturan. Maksim pujian ditemukan 28 pematuhan yaitu guru kepada siswa 21

tuturan, dan siswa kepada siswa 7 tuturan. Maksim kerendahan hati ditemukan 5 pematuhan yaitu guru kepada siswa 1 tuturan, siswa kepada siswa 3 tuturan dan siswa kepada guru 1 tuturan. Maksim kesepakatan ditemukan 25 pematuhan yaitu guru ke siswa 21 tuturan dan siswa kepada siswa 4 tuturan. Maksim simpati ditemukan 7 pematuhan yaitu guru ke siswa 3 tuturan, dan siswa kepada siswa 4 tuturan.

Pada penelitian ini juga ditemukan 73 pelanggaran tuturan kesantunan, yaitu 14 pelanggaran maksim kearifan, yang dituturkan oleh guru kepada siswa 1 tuturan, siswa kepada siswa 11 tuturan dan siswa kepada guru 2 tuturan. Maksim kedermawanan ditemukan 8 pelanggaran yaitu siswa ke siswa 3 tuturan dan siswa kepada guru 5 tuturan. Maksim pujian ditemukan 34 pelanggaran yaitu guru ke siswa 1 tuturan, siswa ke siswa 29 tuturan, dan siswa kepada guru 4 tuturan. Maksim kerendahan hati ditemukan 8 pelanggaran, yaitu siswa kepada siswa 7 tuturan dan siswa kepada guru 1 tuturan. Maksim kesepakatan ditemukan 7 pelanggaran yaitu siswa kepada guru 7 tuturan. Maksim simpati tidak ditemukan pelanggaran tuturan yang terjadi pada saat proses pembelajaran yang terjadi di kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.

Rahardi dalam Saputra (2017:16-17), menyatakan bahwa Leech menjabarkan prinsip kesantunan menjadi maksim (ketentuan atau ajaran). Maksim tersebut adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

1. Maksim kearifan

Pematuhan

Leech menjelaskan bahwa jika ingin dikatakan mematuhi maksim kearifan maka setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain.

Berikut pematuhan maksim kearifan yang terjadi saat proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar.

Contoh 1:

- | | |
|-----------|---|
| Guru | : Oke, silahkan yang mau menuliskan di papan. |
| Siswa (1) | : Kalimat langsung Ibu? |
| Guru | : Iya? |
| Siswa (1) | : Kalimat langsung bebas? |
| Guru | : Ya, pokoknya contoh kalimat langsung. |
| Siswa (2) | : Nda, yang dari buku atau dari karangan kita sendiri. |
| Siswa (3) | : Bikin sendiri. |
| Guru | : Ambil di bukumi, ambil di drama. Karena kita berbicara tentang drama. |

Percakapan di atas adalah guru mempersilahkan siswa maju ke papan tulis menuliskan contoh kalimat langsung. Tuturan guru di atas merupakan tuturan yang santun karena sebelum guru mempersilahkan siswa maju untuk mengerjakan, guru tersebut sudah memberitahukan ke siswa untuk mempersiapkan contoh-contoh dari kalimat langsung setelah guru selesai mengabsen. Pada tuturan siswa (1) seorang siswa bertanya lagi kepada guru, apakah yang dikerjakan itu adalah contoh kalimat langsung. Tuturan siswa (1) merupakan tuturan yang santun, karena sebelum mengerjakan dia terlebih dahulu

mempertanyakan apakah sudah cocok kalimat langsung yang akan dikerjakan. Lalu guru kembali bertanya kepada siswa (1), karena kurang jelas didengar. Siswa (1) kembali mengulang bertanya apakah contoh kalimat langsung yang akan di kerja. Guru menjawab iya kalimat langsung. Siswa (2) kemudian menanggapi siswa (1) kalau contohnya bisa dilihat dari buku atau karangan sendiri. Tuturan siswa (2) merupakan tuturan yang santun, karena membantu siswa (1) agar mengerti. Siswa (3) menanggapi siswa (2), kalau contohnya dibuat sendiri. Guru pun menanggapi, kalau contohnya diambil dari drama dari buku, karena materi tersebut adalah tentang drama. Tuturan guru tersebut merupakan contoh pematuhan maksim kearifan, dimana guru memaksimalkan keuntungan siswa, untuk mengambil saja contoh dari buku.

Dapat disimpulkan tuturan antara guru dan siswa merupakan tuturan yang santun, karena mematuhi maksim kearifan.

Contoh 2:

Guru : Coba siapa yang tahu mediannya? Coba tuliskan mediannya dulu. Ada cowok, lain?
Siswa (1) : Mauka naik modus.
Guru : Nanti saya bantu konsep.
Siswa (2) : Kasih semangat Bu.

Percakapan tersebut adalah guru bertanya ke siswa, apakah ada jawaban lain dari mereka. Siswa (1) menjawab, nanti soal tentang modus baru dia yang akan mengerjakan di papan. Artinya jika soal median, siswa (1) kurang mengerti. Guru pun memberikan bantuan kepada siswa dengan cara membantu mengonsep jawaban yang akan dikerjakan.

Dapat disimpulkan tuturan antara guru dan siswa merupakan tuturan yang santun, karena mematuhi maksim kearifan.

Pelanggaran

Berbeda dengan tuturan pematuhan yang menjelaskan (Leech) meminimalkan kerugian orang lain, dan memaksimalkan keuntungan orang lain, pada tuturan pelanggaran berkebalikan dengan tuturan pematuhan.

Contoh 1:

Siswa (1) : Husein, kepalamu dulu Husein.

Siswa (2) : Siapa suruh dibelakangiko, tambah kubelakangiko.

Siswa (1) : Kulempar kepalamu Husein.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan bahasa Makassar. Bahasa ini sering dituturkan siswa kepada siswa lain pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Pada tuturan siswa (1) dia menegur temannya, supaya bergeser karena tulisan di papan tulis terhalang oleh kepala siswa (2). Tuturan siswa (1) merupakan tuturan yang santun karena berbicara secara baik kepada siswa (2). Akan tetapi siswa (2) merespon dengan kurang santun karena tidak mau bergeser, dan berkata “tambah kubelakangiko”. Siswa (1) gusar dan mengumpat ke siswa (2).

Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara siswa (1) dan siswa (2) adalah tuturan yang melanggar maksim kearifan, karena siswa (2) telah memaksimalkan kerugian orang lain karena tidak mau bergeser.

Contoh 2:

Guru : Modusnya berapa?

Siswa (1) : 6

Siswa (2) : 10

Siswa (3) : Bu, nabilang Husein 10.

Siswa (2) : Tidak ih, sembarangnya ini.

Siswa (3) : Nabilang toh?

Guru : Adakah nilai 10?

Siswa (3) : Mentong ini Husein Bu.

Pada tuturan tersebut, guru bertanya jumlah modusnya berapa, siswa (1) menjawab 6 dan siswa (2) menjawab 10. Siswa (3) mendengar jawaban dari siswa (2) dan meneruskannya ke guru kalau siswa (2) mengatakan modusnya 10. Siswa (2) masih ragu dengan jawabannya akan tetapi siswa (3) tidak peduli dan berbicara ke guru kalau siswa (2) mengatakan jawabannya 10. Guru merespon bahwa tidak ada nilai modus 10.

Percakapan tersebut dikatakan melanggar maksim kearifan karena siswa (3) telah memaksimalkan kerugian orang lain yaitu siswa (2).

2. Maksim kedermawanan

Pematuhan

Pada maksim kedermawanan, Leech menjelaskan bahwa setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Contoh :

Siswa (1) : Vilda, Vilda, Vilda.

Siswa (2) : Apa?

Siswa (1) : Pulpen yang kemarin dulue.

Siswa (2) : Tidak ada.

Siswa (1) : Vilda, ambilmi pade ini.

Percakapan di atas adalah siswa (1) hendak meminjam pulpen ke siswa (2), karena siswa (1) pernah meminjam pulpen dan menyukai pulpen dari siswa (2). Siswa (2) menjawab kalau pulpen tersebut tidak ada. Siswa (1) kemudian memberikan pulpennya kepada siswa (1), karena siswa (1) tidak memiliki pulpen untuk dipakai mengerjakan soal matematika. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun, karena siswa (1) memberikan pulpennya kepada siswa (2) agar siswa (2) bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa (1) telah memenuhi maksim kedermawanan, karena telah memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dengan cara memberikan pulpennya kepada siswa (2).

Pelanggaran

Berkebalikan dari prinsip pematuhan maksim kedermawanan yang mengatakan setiap peserta memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, maka pada pertuturan pelanggaran akan terjadi memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri (memperbanyak keuntungan) dan meminimalkan kerugian bagi diri sendiri, atau meminimalkan keuntungan bagi orang lain.

Contoh 1:

Siswa (1) : Hotspot e.
 Siswa (2) : Jalanji kapang.
 Siswa (3) : We, nakasi mati saya.
 Siswa (1) : Ih Fikri, mati Hotspotmu.
 Siswa (4) : Songkolo ribue sekali.
 Siswa (1) : Ya, mantap.

Percakapan diatas terjadi karena sebelumnya guru memberikan soal Bahasa Inggris untuk dikerjakan, kemudian guru keluar kelas. Siswa (1) meminta

hotspot kepada siswa (2). Siswa (2) menjawab kalau hotspotnya masih menyala. Akan tetapi siswa (3) yang menggunakan hotspot dari siswa (2) mengatakan kepada siswa (1) kalau hotspot tersebut sudah di matikan. Karena siswa (1) dan siswa (3) ribut, siswa (4) pun menanggapi kalau mereka terlalu ribut. Siswa (1) akhirnya memeriksa kembali hotspot, dan sudah tersambung ke HP nya.

Tuturan siswa (1) dan siswa (3) merupakan tuturan yang kurang santun, karena telah melanggar maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dimana siswa (2) telah memberikan hotspotnya untuk dipakai, akan tetapi siswa (1) dan (3) menyalahkan siswa (2), kalau hotspotnya mati.

Contoh 2:

Siswa (1) : Punyanya Sutan ini?
 Siswa (2) : Iya.
 Siswa (1) : Pinjam nah.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar maksim kedermawanan karena siswa (1) hanya memikirkan keuntungan bagi diri sendiri, dimana dia melihat pekerjaan dari temannya yaitu Sutan.

3. Maksim pujian

Pematuhan

Pada maksim pujian, Leech menjelaskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman atau celaan kepada orang lain.

Contoh 1:

Guru : Yang ada biografinya adalah orang yang sukses, sudah bersejarah. Kalau tidak ada apa-apa kau bikin, maka tidak

ada orang yang akan tuliskan biografinya. Kecuali kalau tulis sendiri. Itu kalau kita tulis sendiri riwayat itu namanya autobiografi. Kalau biografi berarti orang lain yang tulis tentang kita, ya. Misalnya biografinya?

Siswa (1) : Soekarno.
 Guru : Wah, mantap sekali ini Sutan.
 Siswa : Woeee Sutan.
 Guru : Semoga Sutan jadi orang sukses.
 Siswa : Amin.

Percakapan di atas adalah contoh percakapan yang mematuhi maksimum pujian. Dimana guru memberikan pujian kepada siswa (1) karena siswa (1) telah berhasil menjawab pertanyaan dari guru. Siswa lain pun menanggapi dengan memberikan sorakan dan tepuk tangan kepada siswa (1).

Contoh 2:

Guru : Siapa yang sudah pernah baca komik? Angkat tangan!
 Siswa (1) : Saya Bu, baru 2.
 Guru : Seumur hidup, baru 2?
 Siswa (1) : Baru 2.
 Guru : Selain komik, apalagi? Siapa yang sudah selesai baca buku lebih dari 1, yang diluar buku cetak kita ini. Siapa yang sudah pernah baca buku lebih dari 2?
 Siswa (2) : Sudah 5.
 Guru : Mantap yah.

Tuturan antara guru dan siswa (2) merupakan suatu pematuhan dari maksimum pujian, karena guru tersebut memaksimalkan pujian kepada siswa (2).

Pelanggaran

Berbeda dengan pematuhan pertuturan yang mengatakan memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman atau celaan kepada orang lain, maka pada pelanggaran pematuhan maksimum pujian ini, akan meminimalkan pujian kepada orang lain dan memaksimalkan celaan atau kecaman kepada orang lain.

Contoh 1:

Siswa (1) : Kalau topi?
 Siswa (2) : C A P
 Siswa (3) : C O P kapang, tolona.
 Siswa (2) : Topi.
 Siswa (3) : oh.

Pada percakapan di atas siswa (1) bertanya ke siswa (2) apa bahasa inggris dari topi. Siswa (2) menjawab dengan menyebutkan bahasa inggris dari topi yaitu cap. Siswa (3) menanggapi siswa (2) kalau jawabannya itu salah. Jawaban yang benar adalah cop, dan mengatakan kalau siswa (2) itu bodoh. Akan tetapi siswa (2) memperjelas kalau pertanyaan dari siswa (1) itu adalah bahasa inggris dari topi. Siswa (3) pun menjawab “oh”, karena dia mengira siswa (1) bertanya bahasa inggris dari kopi.

Dapat disimpulkan kalau siswa (3) telah melanggar prinsip maksim pujian, karena mencela siswa (2) tanpa memperjelas pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa (1).

Contoh 2:

Guru : Oke, sudah?
 Siswa (1) : Tunggu dulu Bu, sedikit lagi.
 Siswa (2) : Lanjutmi Bu, lamanya tong menulis.
 Siswa (1) : Kenapako? Tanganku, bukan tanganmu.
 Siswa (2) : Bukan kau kutanya, marah-marahmu.

Pada percakapan di atas siswa (1) telah menggar maksim pujian, karena telah memaksimalkan celaan kepada siswa (1) dengan mengatakan bahwa siswa (1) sangat lambat untuk menulis. Siswa (1) tersinggung dan akhirnya kembali mencela siswa (2).

4. Maksim kerendahan hati

Pematuhan

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kecaman/celaan pada diri sendiri, dan meminimalkan pujian pada diri sendiri (Leech).

Contoh 1:

- Siswa (1) : Kenapa 6,2 ini?
 Siswa (2) : Karena meannya.
 Siswa (1) : 6,22 kenapa 6,2 natulis? Apanya salah?
 Siswa (2) : Tinggal tambah 2.
 Siswa (1) : We, kalau di matematika itu, kalau nda lengkap, salah.
 Siswa (2) : Saya salah, saya salah.

Pada kalimat tuturan siswa (1) dan siswa (2), siswa (1) melihat pekerjaan siswa lain dan bertanya kenapa jawaban yang didapat 6,2. Siswa (2) menjawab karena itu adalah mean nya. Siswa (1) kemudian bertanya jawaban yang benar adalah 6,22 kenapa jawaban ini 6,2. Siswa (2) menjawab tidak ada masalah, tinggal ditambah angka 2 sehingga jawabannya 6,22. Siswa (1) menegur kalau dalam prinsip matematika tidak diperbolehkan menambah, karena itu merupakan langkah yang salah. Siswa (2) pun merespon kalau dia salah, benar apa yang dikatakan oleh siswa (1).

Pada percakapan di atas, siswa (2) telah mengaku keliru dan menerima perbaikan atau masukan yang di katakan oleh siswa (1).

Contoh 2:

- Guru : Ya, jangan mahal.
 Siswa (1) : Janganko mahal.
 Guru : Karena yang diluar, mereka itu tiga ribuh.
 Siswa (2) : Ih, masa tiga ribuh?
 Siswa (1) : Apa pale, jangan mako pale itu.
 Siswa (2) : Mojito toh, tapi lima ribuh dijual.

Percakapan di atas merupakan pematuhan maksim kerendahan hati yang dilakukan oleh siswa (1). Dimana dia meminimalkan pujian pada diri sendiri, dan mengikut ke siswa (2).

Pelanggaran

Pelanggaran pertuturan yang terjadi pada maksim kerendahan hati yaitu meminimalkan kecaman/celaan pada diri sendiri dan memaksimalkan pujian pada diri sendiri.

Contoh:

- Siswa (1) : Menjual semangka maki dulu, nanti kalau dapat maki untungnya pake mi.
 Guru : Ya, bagus juga begitu.
 Siswa (2) : Janganko kasi murah makanya, 10.000 pergiki foya-foya.
 Siswa (1) : Maksudnya Ibu, tidak mahal tidak murah di tengah-tengah saja.
 Guru : Yang penting lakunya.
 Siswa (2) : Laku ji itu Ibu, kalau saya ma jaga, apalagi cantik ka.

Percakapan di atas terjadi, karena guru menginfokan kepada siswa kalau hari Senin akan ada *market day* yang akan dilaksanakan di sekolah. *Market day* adalah kegiatan berupa belajar menjual berbagai hasil karya siswa utamanya dalam hal kreasi makanan dan minuman. Setelah melaksanakan *market day*, siswa kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar akan mengadakan rekreasi ke bantimurung, dan membutuhkan biaya untuk transportasi. Sehingga siswa (1) memberikan usul bagaimana kalau kita menjual semangka, nanti kalau mendapatkan untung, maka uang tersebut bisa dipakai rekreasi. Guru pun setuju atas usul siswa (1), dan siswa (2) menanggapi siswa (1) kalau harganya jangan murah. Siswa (1) menanggapi kalau guru mengatakan harganya jangan terlalu

mahal, jangan juga terlalu murah. Siswa (1) merespon kalau jualan tersebut akan laris kalau siswa (2) yang menjaga bazar.

Percakapan di atas merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati, karena siswa (2) memuji dirinya sendiri, dengan mengatakan jualan tersebut akan laris, jika dia yang menjual, karena dia cantik.

Contoh 2:

Siswa (1) : Saya 200 an mi. Eh, 201 iya.
 Siswa (2) : Bahasa Inggris?
 Siswa (1) : Kau?
 Siswa (2) : Saya 90.
 Siswa (3) : Saya 70.

Pada tuturan siswa (1), merupakan tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati karena dia memamerkan nilainya kepada teman-temannya.

5. Maksim kesepakatan

Pematuhan

Maksim kesepakatan ini menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka.

Contoh 1:

Guru : Apa bagus? Apa yang bagus jadi usahamu?
 Siswa (1) : Sayami, yang waktu bazar es mojito, es mojito Bu, enak Bu.
 Guru : Boleh.
 Siswa (2) : 3.000 satu.
 Guru : Ya, yang penting tidak terlalu mahal.

Percakapan di atas merupakan pematuhan yang terdapat pada maksim kesepakatan. Dimana guru, bertanya kepada siswa, kira-kira apa yang bagus untuk di jual pada saat marked day. Siswa (1) menjawab bagaimana kalau es mojito,

karena kemarin siswa (1) sudah pernah melakukan bazar es mojito dan banyak yang terjual. Siswa (2) memberikan masukan kalau harga jualnya itu Rp. 3.000 saja. Guru sepakat dengan siswa (1), dan (2) dengan catatan tidak terlalu mahal.

Contoh 2:

Peneliti : Mohon perhatiannya sebentar. Tadi bapak bilang kalian kerja tugas? Atau sudah selesai tugasnya?
 Siswa (1) : Ada yang belum.
 Siswa (2) : Ada yang sudah.
 Siswa (3) : Ada sebagian
 Peneliti : Ada yang sebagian? Oke, jadi adik-adik silahkan kerja tugasnya. Yang sudah mengerjakan tugas tetap di kelas, dan yang belum silahkan dikerja. Kalian bebas bercakap-cakap, tapi jangan terlalu ribut, oke?
 Siswa : Iya kak.

Pada percakapan tersebut, peneliti setiap siswa wajib mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bagi yang sudah bebas bercakap-cakap di dalam kelas akan tetapi tidak terlalu ribut, dan dilarang untuk meninggalkan kelas. Siswa merespon bahwa mereka setuju. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi maksim kesepakatan.

Pelanggaran

Pada pelanggaran tuturan maksim kesepakatan, akan ditemukan penutur dan lawan tutur meminimalkan kesetujuan diantara mereka, dan memaksimalkan ketidaksetujuan diantara mereka.

Contoh 1:

Guru : Oke, kita lanjut ya.
 Siswa (1) : Cerita-cerita maki dulu Bu.
 Siswa (2) : Iya Bu.
 Guru : Yang kedua dengarkan baik-baik.
 Siswa (1) : Aii, sudahmi Bu deh.

Tuturan di atas merupakan suatu pelanggaran maksim kesepakatan yang dituturkan oleh siswa (1) dan (2). Pada tuturan guru, dia menghendaki untuk melanjutkan proses belajar, akan tetapi siswa (1) dan (2) tidak sepakat kalau proses pembelajaran dilakukan. Tuturan siswa (1) dan (2) merupakan tuturan yang melanggar maksim kesepakatan, karena sekarang adalah waktu untuk belajar, bukan waktu untuk bercerita. Jadi guru tetap melanjutkan proses pembelajaran.

Contoh 2:

Siswa bernyanyi dalam kelas

Siswa (1,2) : Beritahu aku cara melupakanmu, seperti kau ajarkan aku dewasa.

Melanggar maksim kesepakatan, karena siswa ribut.

6. Maksim kesimpatian

Pematuhan

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya.

Contoh 1:

Guru : Siapa yang tetangga Ikbal?

Siswa (1) : Sahat Bu.

Siswa (2) : Sahat Bu dekat rumahnya.

Guru : Siapa yang pernah lihat Ikbal, siapa yang tahu rumahnya.

Siswa (1) : Sahat Bu.

Guru : Mana ketua kelasnya?

Siswa (1) : Husein.

Guru : Sejak kapan nda pernah masuk ini Husein? Absenmu, bulan berapa dia tidak masuk?

Siswa (3) : Tidak tahu Ibu.

Guru : Baik, terima kasih ya.

Pada percakapan antara guru dengan siswa di atas, guru bertanya kepada siswa siapa yang bertetangga dengan Ikkal. Ikkal adalah satu murid di kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar, akan tetapi sudah lama, dia tidak masuk sekolah. Siswa (1) dan (2) menjawab kalau dia bertetangga dengan Sahat. Kemudian guru bertanya siapa ketua kelasnya. Karena memastikan sejak kapan dia tidak masuk sekolah. Akan tetapi siswa (3) tidak mengetahui sejak kapan dia tidak masuk. Akhirnya guru pun memanggil Sahat yang bertetangga dengan Ikkal, dan memberikan dia surat untuk diberikan kepada orang tua Ikkal.

Tuturan di atas merupakan tuturan pematuhan maksim simpati, karena guru dan siswa mempunyai rasa simpati terhadap Ikkal yang sudah beberapa lama tidak masuk sekolah.

Contoh 2:

Peneliti : Siapa yang dicari dek?
 Siswa (1) : Ada ini siswa, malas datang ke sekolah. Mau disuruh orang tuanya datang ke sekolah.
 Peneliti : Jadi itu ditanyakan sama guru BK nya?
 Siswa (1) : Iye, karena mau ditanya keadaannya siswa.
 Peneliti : Kita tetangganya?
 Siswa (1) : Tetangga kompleks, tapi tidak tahu rumahnya, makanya nanti mau pergi nanyak-nanyak.

Percakapan tersebut merupakan pematuhan dari maksim kesimpatian, karena siswa berusaha mencari rumah temannya yang sudah jarang masuk sekolah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar, terdapat (205) data tuturan, dengan pematuhan (132) tuturan dan pelanggaran (73) tuturan, dengan pematuhan terbanyak dari maksim kearifan sebanyak (66) pematuhan tuturan, dan pelanggaran terbanyak pada maksim pujian sebanyak (36) pelanggaran tuturan. Dengan demikian tingkat kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar berdasarkan data yang didapat sebesar 64,3% pematuhan, sedangkan pelanggaran sebesar 35,7%.

Dengan demikian tingkat kesantunan yang terjadi pada proses pembelajaran kelas VIII-1 UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar dikatakan santun.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah dijelaskan, saran yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, guru perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa agar dapat menjadi contoh penerapan kesantunan berbahasa pada siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan pada saat melakukan penelitian menggunakan alat rekaman yang baik untuk mendapatkan hasil rekaman yang jelas. Karena dalam penelitian ini terdapat beberapa kendala saat pembuatan transkrip percakapan atau pertuturan, karena alat rekam yang penulis pakai adalah *HandPhone*, yang mengakibatkan siswa yang

berbicara di barisan belakang tuturannya kurang jelas, sehingga ada tuturan yang terbuang.

3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian, bukan hanya pada saat proses pembelajaran, akan tetapi dapat juga dilakukan saat jam istirahat siswa, agar data yang diperoleh bervariasi dan tidak terbatas.



DAFTAR PUSTAKA

- Asdar, Hamsiah, A. Vivit Angreani. 2019. "*Kesantunan Bahasa Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMP Negeri 35 Makassar*". *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*. 1. 1.
- Asdar. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Askiya Publishing.
- Arisandi. 2014. "*Pembelajaran Keterampilan Pravokasional Pembuatan Keripik Enye pada Anak Tunarungu tingkat SMALB*". S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- A, Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Dari, Ayu & Chandra, Dian & Sugiyati, Marina. (2017). "*Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas Viii E Smpn 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017*". *Jurnal Ilmiah KORPUS*. 1. 10-21.
- Dayanti, Jutri. 2019. "*Manajemen Sarana Dan Prasarana Penjasorkes Sd Negeri di Kota Bengkulu*". Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta
- Febriasari, Diani. 2018. "*Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar*". *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 2. 10.
- Hamsiah, Andi. 2019. *Santun Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Askiya Publishing.
- Irawan, Fuad Bayu, 2020. "*Menyingkap Kualitas Pelayanan Pada Toko Kelontong Aulia Anugerah Pati*". S1 Thesis, Universitas Semarang.
- J. Moleong L. 2016. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jumanto, Ilham. 2017. *Pragmatik Edisi 2 Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Masrurroh, Siti. 2013. "*Pengaruh Aseesmen Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI di Kelas VIII A SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya*". S1 Thesis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mayangsari. 2014. "*Penerapan Strategi Marketing MIX pada Penggunaan Produk Bancassurance*". Malang: PT Bank Syariah Mandiri KC Malang.
- Noermanzah, 2019. "*Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*". *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)(306-319)*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.

Putri, Aisyah Rahma. 2021. *“Tari Cermin Jati Di Sanggar Seni Kemuning Kabupaten Bangka”*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Saputra, Tri Sakti .2019. *“Analisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa indonesia siswa kelas xi sma negeri 1 labakkang”*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suminar, Ratna Prasasti. (2016). *“Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati”*. *JURNAL LOGIKA*.18(3).114-118.

Wardani, Theresia Dessy. (2020). *“Penggunaan Diksi Pada Wacana Sederhana (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Universitas PGRI Palangkaraya)”*. *Jurnal MERETAS*. 7(1).69 – 79

Wulandari, Kamaluddin, Pamungkas. 2021. *“Kesantunan Berbahasa Debat Publik Calon Bupati Dan Wakil Bupati Pacitan Periode 2021-2024 Kajian Pragmatik”*. S1 Thesis. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Pacitan.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Diksi Kesantunan Berbahasa

Maksim Kearifan	
Kepatuhan	Pelanggaran
<p>1. Guru : Tidak ada pertanyaan? Kalau tidak ada Ibu pulang. Sudah jam berapa?</p> <p>Siswa (1) : 10.45 Bu.</p> <p>Guru : Begini, kalau misalnya tidak ada guru yang masuk, cari gurunya, jangan biarkan kelasnya kosong. Seperti kemarin toh, tidak belajar informatika, tidak belajar penjas, jangan biarkan kelasnya kosong.</p> <p>Siswa (2) : Di cari ji Bu tapi nda tau dimana.</p> <p>2. Guru : Apa yang biasanya bagus yang simple itu?</p> <p>Siswa (1) : Bikin mie goreng saja Bu.</p> <p>Guru : Yang paling simple yang tidak memerlukan kompor gas dibawah ke sekolah. Minuman gitu, kita kan tahu panas to?</p> <p>Siswa (2) : Minuman mo Bu, es mojito.</p> <p>3. Guru : Kenapa mean nya 14, jauh sekali.</p> <p>Siswa (1) : Saya 2,2 Bu.</p> <p>Siswa (2) : 56 bagi 4 Bu.</p> <p>Guru : Kamu 2,2? Lebih ini lagi kalau mean. Mean, median, modus itu</p>	<p>1. Guru : Modusnya berapa?</p> <p>Siswa (1) : 6</p> <p>Siswa (2) : 10</p> <p>Siswa (3) : Bu, nabilang Husein 10</p> <p>Siswa (2) : Tidak ih, sembarangnya ini</p> <p>Siswa (3) : Nabilang toh?</p> <p>Guru : Adakah nilai 10?</p> <p>Siswa (3) : Memang Husein Bu.</p> <p>2. Guru : Berdasarkan jarak antara pendengar dan pemantul, bunyi pantul dapat dibedakan atas 3 bagian, yaitu 1 bunyi pantul yang memperkuat bunyi asli. Apa yang dimaksud dengan bunyi pantul yang memperkuat bunyi asli, bagaimana maksudnya, ada yang bisa menjelaskan?</p> <p>Siswa (1) : Jelaskan ih.</p> <p>Guru : Coba jelaskan itu!</p> <p>Siswa (2) : Ai nda kutau.</p> <p>3. Guru : Mana spidolnya?</p> <p>Siswa (1) : Melanie, spidol. Melanie, spidol !</p> <p>Siswa (2) : Kulupa bawa.</p> <p>Siswa (1) : Ada tadi nah</p> <p>Siswa (2) : Ini saja? Yang ini toh?</p> <p>Siswa (1) : Pergiko isi.</p> <p>4. Siswa (1) : Husein, kepalamu</p>

	dekat-dekat. Coba yang dapat 14 dijelaskan diatas, tulis. Nanti saya bantu, yang lain koreksi. Kita lihat berapa mean nya.	dulu Husein. Siswa (2) : Siapa suruh dibelakangiko, tambah kubelakangi ko. Siswa (1) : Kulempar kepalamu Husein.
4.	Siswa (1) : Kalau median bagian mana lagi dicari? Siswa (2) : Median itu kaya begitue, tengah-tengahnya. Siswa (1) : Kalau modus? Siswa (2) : Kalau modus itu yang paling sering muncul.	
5.	Guru itu : Dengarkan ya! Soal adalah 30 nomor ujiannya. Bentuk pilihan ganda ya, ujiannya. Melalui aplikasi. Siswa (1) : Aplikasi apa? Guru : Seperti semester lalu. Siswa (1) : Yes. Materinya bab berapa pak? Guru : Materi dari bab 2.	

Maksim Kedermawanan	
Pematuhan	Pelanggaran
<p>1. Siswa (1) : Vilda, Vilda, Vilda. Siswa(2) : Apa? Siswa (1) : Pulpen yang kemarin dulue. Siswa (2) : Tidak ada. Siswa (1) : Vilda, ambilmi pade ini ee.</p>	<p>1. Guru : Kalau begitu, itu saja yang kau kerja, 189. Siswa (1) : Sudah. Siswa (2) : Belum. Kau ini! Guru : Itu saja pilihan ganda nya. Siswa (2) : Ditulis soalnya? Siswa (1) : Pak, janganmi pak. Siswa (2) : Sampai berapa pak, 10? Guru : Iya.</p> <p>2. Siswa (1) : Punyanya Sutan ini? Siswa (2) : Iya. Siswa (1) : Liat nah.</p>

Maksim Pujian	
Pematuhan	Pelanggaran
<p>1. Guru : Bunyi pantul yang memperkuat bunyi asli. Apa maksudnya? Siswa (1) : Nda tau Bu, apa Bu? Guru : Apa maksudnya? Siswa (2) : Apabila kita berbicara di ruang kecil suaranya kentara, dibanding dengan berbicara di ruang terbuka misalnya di lapangan. Guru : Oke, salah satu jawabannya yah.</p> <p>2. Guru : Jadi, kalau misalnya kita mau perankan ini, lalu kita baca pakai buku tulis, jadi setengah mati, manami istri, manami pria, dan sebagainya. Jadi harusnya titik duanya lurus dari atas, supaya ketahuan. Jadi masih hampir berbentuk prosa. Nah itu pembelajaran bagi kita semua yah. Siswa (1) : Iya Ibu. Guru : Yang belum selesai tugasnya, ingat itu. Nah, siapa ini yang lumayan? Himna. Siswa (2) : (bertepuk tangan) Guru : Ini bagus ya. Sudah berbentuk drama.</p> <p>3. Guru : Siapa yang sudah pernah baca komik? Angkat tangan! Siswa (1) : Saya Bu, baru 2. Guru : Seumur hidup baru 2?</p>	<p>1. Guru : Oke, sudah? Siswa (1) : Tunggu dulu Bu, sedikit lagi. Siswa (2) : Lanjutmi Bu, lamanya tong menulis. Siswa (1) : Kenapako, tanganku. Bukan tanganmu! Siswa (2) : Bukan kau kutanya, marah-marahmu.</p> <p>2. Guru : Coba siapa yang 6,2? Siswa (1) : Kau mudapatmi? Dimana mudapat? Siswa (2) : Di google toh. Siswa (1) : Ya kali di google. Siswa (2) : Kan bertanya.</p> <p>3. Siswa (1) : Jadi yang mana yang betul? Siswa (2) : Kita, 6,22. Siswa (3) : Nda ada jawabannya di buku Bu. Siswa (2) : Berarti buku yang salah. Siswa (1) : Cowok yang salah. Siswa (4) : Kepala bapakmu. Siswa (2) : Pasti cowok ini yang terbitkan. Siswa (4) : Janganko komen cowok, mentang-mentang cewekko.</p> <p>4. Guru : Bagaimana itu spidolmu nda ada tintanya? Siswa (1) : Pergiko isi tintanya, kehabisan tinta. Siswa (2) : Kehabisan tinta. Siswa (3) : Jangko suruhka, nda pernah isi tinta. Siswa (1) : Isi diluar baga.</p>

<p>Siswa (1) : Baru 2. Guru : Selain komik apalagi? Siapa yang sudah selesaikan baca buku lebih dari 1, yang diluar buku cetak kit aini. Siapa yang sudah perna baca buku lebih dari 2?</p>	
<p>Siswa (2) : Sudah 5. Guru : Mantap yah.</p>	
<p>4. Guru : Fiksi artinya? Siswa (1) : Satu karya yang tidak ada. Guru : Kata fiksi saja. Apa Qimaia? Siswa (2) : Fiksi bisa diartikan sebagai suatu karya yang menceritakan sesuatu yang tidak ada, dan tidak perlu dicari kebenarannya. Guru : Itu berarti sudah karya itu. Siswa (3) : Fiksi itu imajinasi yang tidak nyata. Guru : Ya, betul.</p>	

Maksim Kerendahan Hati	
Pematuhan	Pelanggaran
<p>1. Guru : Ya, jangan mahal. Siswa (1) : Janganko mahal. Guru : Karena yang diluar, mereka itu tiga ribu. Siswa (2) : Ih, masa tiga ribu? Siswa (1) : Apa pale, jangan mako pale itu. Siswa (2) : Mojito toh, tapi lima ribu dijual.</p> <p>2. Siswa (1) : Kenapa 6,2 ini? Siswa (2) : Karena meannya. Siswa (1) : 6,22 kenapa 6,2 natulis? Apanya salah? Siswa (2) : Tinggal tambahi 2. Siswa (1) : We, kalau di matematika itu, kalau nda lengkap, salah. Siswa (2) : Saya salah, saya salah.</p> <p>3. Siswa (1) : Kenapa putih sekali bukunya? Siswa (2) : Hitam saya. Siswa (3) : Makanya pilih kasihko.</p>	<p>1. Siswa (1) : Saya 200 an mi. Eh 201 iya. Siswa (2) : Bahasa Inggris? Siswa (1) : Kau? Siswa (2) : Saya 90. Siswa (3) : Saya 70.</p> <p>2. Siswa (1) : Menjual semangka maki dulu, nanti kalau dapat maki untungnya pakemi. Guru : Ya, bagus juga begitu. Siswa (2) : Janganko kasi murah makanya, 10.000 pergiki foya-foya. Siswa (1) : Maksudnya Ibu, tidak mahal tidak murah di tengah-tengah saja. Guru : Yang penting lakunya. Siswa (2) : Laku ji itu Ibu, kalau saya ma jaga, apalagi cantik ka.</p>


Maksim Kesepakatan	
Pematuhan	Pelanggaran
<p>1. Guru : Itu minuman-minuman kan dia pakai sirup, campur toh. Tiga ribu, tambah mi itu kan simple sekali. Ini ada misalnya satu termos sirup ABC yang rasa jeruk, yang satu rasa anggur.</p> <p>Siswa (1) : Rasa leci.</p> <p>Guru : Nda terlalu suka itu leci.</p> <p>Siswa (2) : Sembarang Bu, yang penting enak.</p> <p>Guru : Ya, yang penting enak.</p> <p>2. Peneliti : Mohon perhatiannya sebentar. Tadi bapak bilang kalian kerja tugas? Atau sudah selesai tugasnya?</p> <p>Siswa (1) : Ada yang belum.</p> <p>Siswa (2) : Ada yang sudah.</p> <p>Siswa (3) : Ada sebagian</p> <p>Peneliti : Ada yang sebagian? Oke, jadi adik-adik silahkan kerja tugasnya. Yang sudah mengerjakan di kelas, dan tugas tetap di kelas, dan yang belum silahkan dikerjakan. Kalian bebas bercakap-cakap, tapi jangan terlalu ribut, oke?</p> <p>Siswa : Iya kak.</p> <p>3. Peneliti : Adik-adik memang gurunya jarang datang ya, yang IPS?</p> <p>Siswa (1) : Nda kak, nanti bunyiji</p>	<p>1. Guru : Oke, kita lanjut ya!</p> <p>Siswa (1) : Cerita-cerita miki dulu Bu.</p> <p>Siswa (2) : Iya Bu.</p> <p>Guru : Yang kedua dengarkan baik-baik.</p> <p>Siswa (1) : Ai sudah mi deh Bu.</p> <p>2. *siswa bernyanyi dalam kelas</p> <p>Siswa (1,2) : Beritahu aku cara melupakan, seperti kau ajarkanku dewasa.</p> <p>3. *siswa bernyanyi dalam kelas</p> <p>Siswa (1) : Dari banyaknya insan di dunia, mengapa dirimu yang aku sayang?</p>

lonceng kalau selesai jam nya.	
Siswa (1) : We, lewatmi jam nya? Sudah lewatmi jam nya kah?	
Siswa (2) : Iya lewatmi.	
Siswa (3) : Belumpi we.	
Peneliti : Ini jadwalnya.	
Siswa (1) : Iye.	
Peneliti : Sekarangkan hari rabu, liat ini jadwalnya.	
Siswa (1) : Iya kak, lewatmi.	



Maksim Kesimpatian	
Pematuhan	Pelanggaran
<p>1. Guru : Siapa yang tetangga Ikbal?</p> <p>Siswa (1) : Sahat Bu.</p> <p>Siswa (2) : Sahat Bu, dekat rumahnya.</p> <p>Guru : Siapa yang pernah liat Ikbal, siapa yang tahu rumahnya?</p> <p>Siswa (1) : Sahat Bu.</p> <p>Guru : Mana ketua kelasnya?</p> <p>Siswa (1) : Husein.</p> <p>Guru : Sejak kapan pernah masuk ini Husein? Absenmu, bulan berapa dia tidak masuk?</p> <p>Siswa (3) : Tidak tahu Ibu.</p> <p>Guru : Baik, terima kasih.</p> <p>2. Peneliti : Siapa yang dicari dek?</p> <p>Siswa (1) : Ada ini siswa, malas datang ke sekolah. Mau disuruh orang tuanya datang ke sekolah.</p> <p>Peneliti : Jadi itu ditanyakan sama guru BK nya?</p> <p>Siswa (1) : Iye, karena mau ditanya keadaannya siswa.</p> <p>Peneliti : Kita tetangganya?</p> <p>Siswa (1) : Tetangga kompleks, tapi tidak tahu rumahnya, makanya nanti mau pergi banyak-nanyak.</p>	-

Lampiran 2 Surat Izin Meneliti

 **UNIVERSITAS BOSOWA**
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar-Sulawesi Selatan 90231
Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568
<http://www.universitasbosowa.ac.id>

Nomor : A.254/FKIP/Unibos/V/2022
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SMP Negeri 35 Makassar
di -
Makassar

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

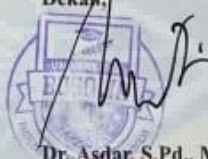
Nama : Karmil Dialsi S.Seno
NIM : 4518102010
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Bosowa

Judul Penelitian :

Analisis Penggunaan Diksi Kesantunan Berbahasa Pada Proses Pembelajaran Kelas VIII 1 SMP Negeri 35 Makassar

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.

Makassar, 12 Mei 2022
Dekan,

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0922097001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Bosowa
2. Arsip.

Lampiran 3 Surat Bukti Meneliti

NSS: 201196011212 MPSM/40341920

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENDIDIKAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS SATUAN PENDIDIKAN FORMAL
SMP NEGERI 35 MAKASSAR

Alamat : Jalan Telegraf Utama No. 1 Komplek perumahan Telkomas, Telp: 0411-8959567 Makassar- 90241

KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 800/156/UPT SPF SMPN 35/VII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar bahwa :

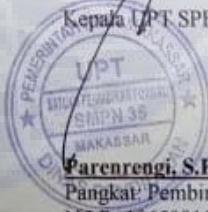
N a m a : KARMIL DIALSI S. SENO
N I M : 4518102010
Fakultas : FKIP
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Sukamaju III No. 38 Makassar

Benar yang bersangkutan tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian di UPT SPF SMP Negeri 35 Makassar 18 s.d. 25 Mei 2022 dengan judul :

**“ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI KESANTUNAN BERBAHASA
PADA PROSES PEMBELAJARAN KELAS VIII.I
UPT SPF SMP NEGERI 35 MAKASSAR”**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 6 Juli 2022
Kepala UPT SPF SMPN 35 Makassar


Parenrengi, S.Pd., M.Pd
Pangkat Pembina Tk.I
NIP: 19650915 198812 1 002

Lampiran 4 Dokumentasi









RIWAYAT HIDUP



Karmil Dials S.Seno, dilahirkan di Salutambun, Kelurahan Salutambun Barat, Kecamatan Buntumalangka, tanggal 10 Maret 2000. Anak kedua dari 3 bersaudara, pasangan Sepadang dan Normaningsi. Peneliti menetap di Provinsi Sulawesi Barat, Kabupaten Mamasa. Jenjang pendidikan formal ditempuh penulis dari Taman Kanak-kanak (TK) Tunas Harapan pada tahun 2004 dan lulus tahun 2006. Lanjut ke Sekolah Dasar (SD) di SDN 003 Salutambun pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 2 Buntumalangka pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjut ke Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Buntumalangka pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Bosowa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selama di perguruan tinggi, penulis bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (HIMAPBSI) sebagai ketua bidang Humas periode 2020/2021. Pada periode yang sama penulis pernah menjabat sebagai ketua Milad HIMAPBSI yang ke 14.